

MOONKONG

The



Sister

Retha & Leo

Bab 1

“Bayangin Bang Ken. Dari 44 negara di benua Eropa, dari 365 hari dalam setahun, dari ribuan destinasi wisata di Italia, dari ratusan ribu manusia yang tengah travel, gue ketemu mantan gue, Bang!” seru Retha putus asa pada sambungan teleponnya. “Dengan keadaan gue yang gembel banget baru sampe di Florence. Kenapa titisan

dajjal itu milih ada di sini sama pacarnya yang setengah iblis sih?”

“*Jodoh nggak akan ke mana Reth,*” ucap Kenta, “ *mungkin Tuhan berkehendak kalian kembali bersama.*”

“Amit-amit ih. Najisun banget komen lo, Bang,” cela Retha. Ia masih berharap bahwa semua kejadian yang menyimpannya hari ini cuma mimpi buruk selama perjalanan dari Roma ke Florence. Sayangnya, cubitan kecil di tangannya terasa sakit. Retha benar-benar bertemu mantan pacar yang telah menyelingkuhi dirinya.

Sebulan lamanya Retha membuat rencana *solo travel* pertamanya. Sebagai hadiah untuk dirinya sendiri di akhir usia dua puluhan. Menghabiskan waktu selama seminggu menikmati destinasi wisata yang

telah ia tentukan jauh-jauh hari. Sayangnya, realita tak seindah ekspektasi.

“Terus ya, itu cewek pacar si keturunan Dajjal, manggil-manggil gue. *Retha, Retha*, gitu. Pelakor hari gini emang pada nggak tahu malu ya. *Anjim*, gue kesel banget.”

“Cus lah putar haluan, Reth. Pindah ke destinasi yang lain, Italia kan nggak selebar daun kelor,” suara Lyra menyahut. Sepertinya Bang Kenta telah mengaktifkan pengeras suara di ponselnya hingga perbincangan keduanya terdengar.

“Selebar daun kelor, Ra. Buktinya gue ketemu pasangan iblis,” gerutu Retha sembari memijat kening.

“Udah cepetan ubah haluan. Masih banyak destinasi lain. Lagian lo ke Florence mau napak tilas tempat wisata si Mal ama

Raven? Ada Roma, Milan, Napoli, Venesia, dan banyak yang lain. Kenapa harus Florence deh, Reth." Ada nada gregetan dalam kalimat Lyra. Retha bahkan bisa membayangkan Lyra tengah memutar kedua bola matanya karena kesal.

Samar-samar dia mendengar tanya 'siapa' dari seberang. Retha yakin itu suara Malika yang baru saja muncul. Sahutan Bang Kenta yang menyebutkan nama Retha, membuat perempuan di akhir dua puluhan itu yakin bahwa Malika akan ikut bergabung dalam obrolan.

"Gue nggak bisa," ucap Retha menjawab suruhan Lyra dengan nada sedih.

"Emang lo di mana?" tanya Bang Kenta ketika Retha mendengar Lyra tengah menjelaskan keadaan Retha pada Malika.

Tanya Kenta itu membuat sepasang mata Retha berkeliling. Ia tengah berada di salah satu bilik toilet, duduk di kloset dengan rasa frustrasi.

“Gue di toilet restoran. Melarikan diri dari pasangan edan yang lagi nungguin menu mereka dateng.”

“*Hah? Lo makan bareng mereka?*” tanya Bang Kenta yang disusul dengan celaan ‘gila’ dari Lyra.

“Terpaksa. Mereka tuh ngomongin masalah *move on* lah, tanyain gue masih *single* atau enggak, ke sini sama siapa, mau cariin pasangan kalau gue masih jomlo lah. Dan blah blah blah yang lain.”

“*Dan lo ngikut makan siang bareng mereka hanya buat nunjukin kalau lo udah*

move on *dari mantan lo yang keturunan iblis?*” tanya Malika, terdengar penasaran.

Embusan napas Retha terdengar. Dahinya menempel pada satu tangannya yang bebas dari ponsel. “Bukan itu aja,” bisik Retha putus asa, “gue juga bilang kalau gue ke sini buat ketemu pacar gue. Seorang pria Italia tersukses di usianya.”

“Dan gue yakin, salah satu dari mereka nggak bakal biarin lo kabur gitu aja,” sambung Lyra meyakinkan.

Tanpa sadar Retha mengangguk. Kejadiannya baru sepuluh menit lalu ketika Ben yang adalah mantan pacar Retha menceritakan keseriusan hubungannya dengan Ratu —*selingkuhan Ben saat masih bersama Retha*. Awalnya, Retha menulikan telinga atas rencana masa depan keduanya.

Tak disangka, pembicaraan mereka berakhir pada pertanyaan-pertanyaan tentang kesendirian Retha saat ini.

Pertanyaan kenapa masih jomlo, kenapa ke Italia sendiri, dan kenapa-kenapa yang lain ditembakkan oleh Ben. Seolah-olah tanya itu seperti sebuah pembuktian di depan Ratu bahwa Retha tak bisa mengubah dengan cepat perasaannya pada Ben. Boleh saja Retha lamban dalam menghadapi gosip-gosip di sekitarnya tapi harga dirinya tak akan mengizinkan dia dilecehkan oleh titisan iblis yang telah menyakitinya.

Jadi, dia nekat menjawab dengan kadar halusinasi diatas rata-rata. Bahwa dia memang sengaja datang ke sini sendirian untuk bertemu kekasih pujaan. Yang tinggal

dan lahir di Italia. Yang sukses di usianya yang masih muda. Yang segala-galanya jauh lebih baik daripada Ben. Yang jelas, Retha tidak *single* dan sudah *move on* dari Ben. Seperti itu inti ceritanya.

Sayangnya, bukannya melepas Retha pergi, Ratu malah menahan. Berkata bahwa mereka bisa *double date* tanpa merasa malu sama sekali.

Selingkuhan akhir-akhir ini pada aktif ya, Bund?

“Diajakin *double date*!” pekik Retha frustrasi.

“*Dan lo mau?*” tanya Malika ikut memekik dari seberang.

“Kalo gue nolak, gue bisa ketahuan. Jadi gue iyain. Nanti tinggal kabur aja. Itu solusi gue.”

“Mending bilang dari awal kalau lo single happy daripada ketahuan lo halu. Itu lebih keren daripada diketawain pas akhir,” ucap Lyra tanpa tedeng aling-aling. Perempuan satu itu memang selalu terdengar keren dengan segala *bebacotan*-nya.

“Jadiin aja,” suara Malika menyahut, entah solusi gila apa yang tengah ia bicarakan.

“Jadiin apa, kedelai Hitam?” Bang Kenta yang menyahut.

“Double date-nya. Kita bisa minta tolong ke Leo,” suara Malika terdengar berseri-seri dari seberang.

“Leo siapa?” tanya Retha sembari menegakkan punggung. Entah kenapa kalimat dari Malika barusan membuat

semangatnya kembali. Berharap banyak bahwa Leo adalah satu teman Raven yang kaya raya dan tinggal di Italia. Raven punya teman kaya yang bernama Fazio dan punya rumah di Florence kalau perlu diingatkan.

“Leo. Cucu dari pemilik resep pasta yang sukses di Indonesia. Dia di Italia, Florence lebih tepatnya. Fasih berbahasa Indonesia karena belajar sejak beberapa tahun lalu. Bagusnya, dia baik banget. Pasti dia mau tolongin lo.” jelas Malika panjang lebar.

“Tunggu dulu, ini Leo yang pernah naksir lo dahulu kalakah?” tanya Lyra dari seberang dengan suara yang terdengar samar. Retha bisa membayangkan Lyra tengah bertanya pada Malika yang menguping di samping Bang Kenta.

"Iya, Leo si Berondong cakep," sahut Mal bersemangat.

"Gue nggak yakin," jawab Retha dengan nada lemah.

"Pertama biar gue hubungin Leo dulu, kalau dia nggak bisa, lo kabur. Nggak ada salahnya mencoba, 'kan?"

Begitu Retha selesai mengirimkan alamat restoran dan foto terbarunya —*agar Leo langsung mengenali Retha dipertemuan pertama mereka*— ia melangkah keluar dari bilik toilet.

Langkahnya lunglai saat meninggalkan toilet. Bukan hanya karena kebohongan yang Retha buat tapi juga bayangan tentang obrolan tidak berguna dari Ratu dan Ben.

Kalau ada mesin waktu, Retha ingin kembali ke masa tiga tahun lalu saat dia

setuju pacaran dengan Ben. Seumur hidupnya, pacaran dengan Ben lah yang paling dia sesali. Retha memang beberapa kali pacaran. Dengan beberapa tipe pria. Ada yang baik, ada yang perhatian, ada yang cuek, ada pula yang bikin susah *move on*. Tapi Ben adalah tipe yang terburuk. Bukan hanya karena dia suka selingkuh, Ben juga *gaslighter*¹. Saat Ben ketahuan selingkuh — *Ratu adalah selingkuhan terakhirnya*— Ben akan menyerang psikolog Retha. Menyalahkan Retha atas segalanya. Dari kurangnya waktu, tak ada perhatian, sampai membawa mantan pacar Retha yang susah dilupakan. Dan demi menjadi pacar yang baik, Retha berubah untuk Ben. Memberi Ben waktu, memberi Ben perhatian,

¹ Pelaku yang menyiksa secara psikologi dalam hubungan interpersonal.

mencintai Ben lebih banyak dan mengesampingkan sifat cueknya.

Sayangnya, perubahan Retha tidak diiringi dengan perubahan Ben. Ben tetap selingkuh dan Retha menangkap basah. Bersama Ratu. Yang membuat Retha sadar bahwa kekasihnya adalah manusia paling beracun yang pernah ia kenal. Retha langsung memutuskan Ben saat dia mulai *gaslighting* padanya. *Gaslighting* yang paling parah, Ben membawa-bawa pilihan Retha yang ingin melakukan seks setelah menikah.

Saat Retha memutuskan hubungan, Ben marah besar. Saat dia tak bisa lagi mengendalikan psikologi Retha, dia mulai menyakiti Retha dengan kata-katanya. Berkata bahwa Ratu lebih baik daripada

Retha. Lebih cantik, lebih tinggi, lebih pengertian, lebih segala-galanya.

Ben adalah pelajaran percintaan paling pahit di hidup Retha. Sejak saat itu manusia-manusia yang hobi *gaslighting* tak akan pernah ia masukan dalam lingkaran hidup Retha. Cukup dengan Ben saja dia membuang-buang waktu selama satu setengah tahun saat usianya 27 tahun.

Ratu melambai bersemangat pada Retha yang baru keluar dari toilet. Menunjuk makanan yang telah disajikan pramusaji. Senyum Retha mengembang dengan terpaksa. Ia duduk di kursi lalu memakan menu makan siangnya tanpa bicara. Mendengarkan keduanya bicara tentang destinasi mereka tiga hari ke depan.

“Atau kita travel bareng-bareng sama Retha, Yang,” saran Ratu yang seketika membuat kedua alis Retha naik tinggi. “Cowoknya kan orang Itali asli,” lanjut Ratu tak tahu malu.

Makanan yang coba ditelan Retha serasa berhenti di kerongkongan. Ini yang namanya senjata makan tuan. Karena harga diri, terjebaklah Retha karena omongannya sendiri. “Gue nggak ada rencana jalan-jalan. Ke sini niatnya cuman mau pacaran dan melepas rindu sama cowok gue,” jawab Retha setelah berhasil menelan makanan.

“Pas ‘kan kalau gitu,” Ben yang menyahut kali ini, “Kita berdua, gue sama Ratu; lo sama cowok lo.” Kalimat Ben tak terdengar seperti saran, cenderung seperti

hinaan yang seolah *berkata 'kita lihat, cowok lo ada atau khayalan belaka'*.

Retha sudah berusaha berlama-lama menghabiskan makan siangnya. Pula bersabar mendengarkan kisah keromantisan Ben dan Ratu, tapi sampai 45 menit menunggu, Leo tak muncul. Jalan satu-satunya adalah kabur dari keduanya. Retha membuat strategi dengan alasan diare. Masuk ke toilet, kemudian menyelinap diam-diam keluar dari restoran.

Ben mengulurkan ponsel Ratu saat Retha telah menyelesaikan makanannya. Meminta nomor telepon Retha dan alamat hotel yang akan ia tempati. Sepertinya tengah berusaha mengikat Retha agar tak melarikan diri. Seakan tengah melakukan

pembuktian pada Ratu bahwa Retha belum bisa melupakan Ben.

Ia mengambil ponsel yang disorongkan Ben. Menulis nomornya dengan ekspresi mencemooh. Mungkin saat masih menjalin hubungan bersama Ben, ia bisa jadi gadis penurut. Tapi tidak sekarang. Retha pasti akan memfungsikan tombol blok dengan baik begitu nanti mereka berpisah.

“Alamat hotel lo mana?” tanya Ben begitu ponsel Ratu dikembalikan.

Retha tak tinggal di hotel, dia memilih hostel untuk tempatnya tidur nanti malam. tapi ia enggan repot-repot membenarkan kalimat Ben, “Nanti gue *whatsApp* ke Ratu,” jawab Retha. Berbanding terbalik dengan batinnya yang berteriak *‘nggak sudi lah yaw’*.

“Tapi beneran jangan sampe kita nggak jadi *double date* ya. Mumpung bisa ketemu di Italia gini. Kalau di luar negeri, ketemu sesama Indonesia tuh berasa saudara sendiri.”

Najisun, gue ogah jadi sodara kalian berdua, batin Retha jijik.

Retha tengah menyiapkan diri untuk berlakon mulas-mulas. Ekspresinya sudah mulai menunjukkan bahwa ada yang tidak beres dengan tubuhnya. Berharap bahwa Ben dan Ratu akan percaya. Ia memundurkan kursi sembari memegang perut.

“Gue kayaknya nggak cocok sama makanan di sini.” Retha mengambil tasnya, “Gue harus ke toilet lagi sepertinya.” Ekspresi mulas Retha sudah membuat

wajahnya jelek. Ia tak peduli wajahnya berubah tidak menarik di depan Ben.

“Lo nggak niat melarikan diri, kan, Reth?” tanya Ben dengan menyebalkan.

Wajah jelek Retha sekarang bercampur dengan ekspresi kesal. Keinginannya untuk menyembur Ben hilang ketika terdengar derap langkah berlari. Dalam hitungan detik, tubuh Retha sudah terangkat ke atas. Diputar-putar dalam pelukan seorang pria.

“*Miamore...*,” panggilnya dengan nada senang. Wajahnya mendongak memandang pada sepasang mata Retha.

Retha bisa dengan jelas melihat fitur wajah pria yang tengah memutar tubuhnya dalam pelukan. Tulang rahang yang menonjol maskulin, rambut gelap, mata cokelat yang menyala-nyala.

Oh, Tuhan, bocah tampan ini mendewasa dengan luar biasa, batin Retha. Sex appeal bocah ini benar-benar bisa membuat Retha sesak napas.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Retha & Leo

Bab 2

Bang Kenta : Gimana Reth? Selamat lo?

Pesan itu dikirim 30 menit lalu saat Retha masih di restoran. Baru terbaca ketika ia melepaskan diri dari Ben dan Ratu setelah Leo setuju untuk melakukan *double date* dengan keduanya.

Retha : Gila banget, Bang!

Begitu pesan terkirim, tak butuh waktu lebih dari semenit untuk mendapat balasan

beruntun. Dari Malika, Bang Kenta, juga Lyra.

Lyra : Mantan lo yang berengsek masih ngotot minta double date?

Mal : Leo dateng 'kan?

Mal : Dia udah janji mau nolongin lo tadi.

Bang Kenta : Gila kenapa?

Retha : Nggak cuman double date, Ra, mereka juga ngajakin travel bersama di sini.

Retha : Leo dateng setelah 45 menit. Copot rasanya jantung gue.

Lyra : Hah? Ngapain bertiga? Travel apa threesome? Gila tuh pasangan. Udah jelas-jelas selingkuh, nyakitin hati lo, masih aja nggak ada urat malunya.

Retha : Nah kan!

Mal : Dia mau pura-pura jadi pacar lo? Si Leo.

*Retha : Ini yang gue maksud gila.
Beneran di luar ekspektasi.*

Mal : Aktingnya jelek?

Lyra : Leo lebih jelek dari mantan lo?

*Bang Kenta : Atau jangan-jangan, Leo
bongkar kebohongan lo?*

*Retha : Dia lari ke gue. Angkat badan
gue, terus kita muter-muter macam remaja
yang pacaran LDR.*

Lyra : Anjay!

Retha : Tapi gue nggak yakin.

Mal : Lah, kenapa?

*Lyra : Fix lah ini, pasti si Leo nggak lebih
ganteng dari Ben.*

Sepasang mata Retha melirik ke samping. Mencuri pandang pada Leo yang tengah mengendarai mobilnya untuk mengantar Retha ke hostel. Terkenal karena

pria dari Italia begitu fashion, Retha juga bisa melihat bagaimana Leo terlihat bergaya dengan pakaiannya. Bocah yang mendewasa itu mengenakan kemeja lengan pendek, dimasukkan rapi ke celana pendek katun berwarna putih gading. Ia memakai ikat pinggang mahal dan sepatu kulit jahitan tangan. Rambut ikalnya yang memanjang terlihat sempurna dengan jambang tipis yang muncul di dagunya. Eksotis sekaligus maskulin.

Retha : Mendewasa dengan sempurna dan luar biasa. Nggak ada bocah ingusan tampan yang pake hoodie macem beberapa tahun lalu.

Bang Kenta : Lah terus masalah lo di mana, Juminten?

Retha : Gue ada feeling bahwa dua kunyuk gila ini bakal ngrecokin liburan gue. Ogah gue.

Mal : Serahin semuanya sama Leo. Dia bakal buat liburan lo berkesan seminggu ke depan.

Retha : Rencana gue mau solo travel, bukan jadi ribet gini.

Lyra : Kapan lo double date-nya?

Retha : Entar malem.

Bang Kenta : Double date aja entar malem, setelahnya kabur pagi-pagi. Suruh Leo antar ke tempat bagus yang belum jadi destinasi wisata para traveler dunia.

Mal : Nah, gue setuju itu.

“Kita sampai,” ucap Leo dengan bahasa Indonesia yang lancar. Retha mengantongi

ponsel bersamaan dengan Leo yang mematikan mesin mobilnya.

Mobil Leo terparkir di belakang truk pengirim es krim. Ia membawa koper kecil Retha yang hanya berisi beberapa pasang pakaian saat keduanya akan menyeberangi jalanan berpaving hitam menuju tempat Retha menginap selama semalam. Hostel tiga lantai yang berdiri di antara bangunan pertokoan sampai bar.

“Harusnya kamu sedang melihat-lihat katedral atau menikmati destinasi wisata yang lain. Tapi sepertinya, harimu yang buruk akan sedikit lebih baik dengan mandi, istirahat,” ujar Leo begitu fasihnya ketika mereka telah berada di pintu masuk hostel.

Leo menyerahkan koper milik Retha saat perempuan itu mengangkat dua bahunya pasrah.

“Aku akan datang lebih awal untuk menyusun sandiwara kita. Istirahatlah.” Leo menunduk untuk mengecup pipi kiri Retha sebelum berlalu. Membuat perempuan di akhir 20-an itu tercenung sesaat.

Kepalanya menggeleng berulang saat kewarasan Retha kembali. Ciuman di pipi tak berarti apapun di Italia. Itu salam antar teman, bukan hal yang spesial antara pria dan wanita. Untuk beberapa jam ke depan, Retha harus mengingatkan diri sendiri bahwa segala tindakan Leo bukan karena perasaan romantis, tapi karena adat dari negara ini.



Retha baru sadar bahwa beberapa pakaian yang ia bawa dari Indonesia ternyata hanya berupa kemeja, kaus, celana denim, dan jaket. Semuanya tampak sederhana. Sejak awal dia membuat rencana perjalanan memang tak pernah ada daftar menghadiri sesuatu yang formal atau sesuatu yang romantis. Niatnya memang melancong menikmati suasana kota-kota di Italia dan kuliner-kulinernya.

Jadi, begitu ia selesai mandi dan berganti pakaian, bukannya memutuskan untuk istirahat, dia pergi berbelanja pakaian. Tadi Retha sempat melihat ada toko pakaian wanita di sebelah hostel tempatnya tinggal.

Setelah bimbang memilih antara terusan panjang tanpa lengan dengan rok balon berpola monokrom, Retha mengambil rok

balon selutut —*panjangnya sepaha saat dipajang di tubuh manekin*— dan jaket kulit berpotongan tajam yang melekat sempurna di tubuhnya. Nanti ia bisa memadu padakan dengan kaus putih yang ada di kopernya.

Keinginannya untuk kembali ke hostel padam ketika ia melewati Caffe&Galeteria. Bau manis kue dan gelato menggoda perutnya. Sejak sebelum berangkat ke Italia ia telah membuat keputusan tak ada jadwal diet selama *solo travel*, Retha akhirnya memutuskan masuk ke dalam. Melihat gelato berjajar menggoda di *freezer showcase*. Kakinya terus berjalan masuk makin ke dalam melihat makanan manis yang berada di *showcase food*. Dari kumpulan tiramizu sampai creepes dengan

berbagai isian. Tumpukan wafel dan croissant yang berjajar rapi juga ada.

Retha akhirnya memesan sebotol air mineral dan *waffle sandwich gelato* seharga delapan euro. Duduk di kursi terluar setelah melihat dinding-dinding di sisi *showcase* yang berisi berbagai macam merk *wine*.

Kegiatannya menikmati makanan manis terhenti saat seseorang menarik kursi di samping Retha. Matanya membelalak saat menemukan Leo masih di sini dan menghampirinya.

“Lo, eh, kamu masih di sini?” kagetnya.

“Iya,” angguknya pasrah. “Jarak rumahku ke sini cukup memakan waktu, jadi aku menghubungi temanku yang ada di Florence. Tinggal di sana sampai jam kita janji. Aku juga bisa meminjam

pakaiannya. Tapi sampai sekarang, dia belum membalas pesanku.”

“Aku terus takjub loh tiap denger kamu ngomong pake bahasa.” Retha menyuap wafelnya, kemudian menawari Leo untuk memilih apa yang dia suka. Berjanji mentraktir untuk ucapan terima kasih.

Leo menolak tawaran Retha karena masih kenyang. Ia kemudian bercerita begitu saja tentang asal mulanya dia belajar bahasa Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah pertemuannya dengan Malika beberapa tahun lalu. Keinginannya untuk mengunjungi Indonesia juga jadi salah satu faktor lainnya.

“Beberapa kali nenekku juga dapat undangan untuk hadir ke Indonesia, datang ke perusahaan yang bekerja sama masalah

resep pasta nenek dan aku yang selalu menemaninya. Jadi, banyak sekali membantu saat bisa bicara bahasa,” lanjutnya bangga.

Obrolan mereka kemudian berlanjut ke berbagai tema. Membicarakan tentang keluarga kecil Malika, perusahaan baru yang dibentuk Raven, sampai membicarakan Ben yang menyebalkan.

“Tapi terima kasih banget, kamu mau bantuin.” Retha telah menghabiskan wafel yang dia pesan. Rencana tentang sandiwara mereka pun telah diobrolkan. Membuat persetujuan-persetujuan tentang di mana mereka pertama bertemu, tentang kapan mereka mulai berkencan, bahkan proses awal mereka dekat sampai jadian pun direncanakan dengan matang.

“Kamu enggak capek?” tanya Leo yang mengiringi Retha kembali ke hostel. Menyusuri trotoar begitu meninggalkan kafe tempat mereka mengobrol.

“Kalau boleh jujur, nggak. Aku terlalu bersemangat untuk beristirahat di hostel. Waktuku hanya satu minggu di sini.” Keduanya sudah sampai di depan hostel.

Leo melihat jam tangannya, “Masih ada empat jam lagi sebelum dinner dengan mantan kamu,” Leo menggosok kedua telapak tangannya di celana denimnya, “bagaimana kalau kita keliling Florence? Aku bisa antar kamu ke tempat-tempat bagus.”

“Benarkah?” mata Retha membelalak antusias, “Nggak ngerepotin?”

Leo menggeleng, “Teman Malika, teman aku juga.”

“Oke, aku taruh belanjaan dulu. Tunggu ya, lima menit. Eh, dua menit.” Begitu Leo mengangguk, Retha langsung masuk ke hostel, setengah berlari. Semangatnya membara. Setidaknya setelah merasakan badai karena bertemu Ben dan Ratu, dia masih bisa jalan-jalan.

Keduanya sudah berada di dalam mobil sepuluh menit kemudian. Lucunya, mereka kembali berbincang. Obrolan mengalir begitu lancar seakan keduanya sudah mengenal begitu lama. Membicarakan pekerjaan Leo yang terkadang menjadi *freelance* pemandu wisata sampai perkara tips dan trik menghindari copet yang memang banyak di wilayah ini.

Terkadang laju mobilnya memelan saat mereka melewati destinasi wisata terkenal. Leo juga menawari Retha untuk turun, mengambil beberapa foto dirinya selama di sini dan menikmati momen. Retha melihat pada pemandangan luar jendela ketika mereka melewati gedung-gedung tiga lantai dengan warna khas kuning pastel.

“Jadi, bagaimana ceritanya kamu bisa ketemu Ben di sini?” tanya Leo.

Mereka sudah turun dari mobil sepuluh menit lalu. Leo menemani Retha menyusuri jalanan menuju Palazzo Pitti yang merupakan museum seni. Melewati pedagang kaki lima yang menjual berbagai jenis suvenir dari kulit sampai para penjual seni.

“Aku tiba di Florence lebih awal dari jam *check in* hostel, jadi aku pergi ke Basilika Santa Maria Novella. Jalan-jalan dulu, foto-foto. Capek keliling di sana, mau nongkrongkan di Piazza. Eh, pas udah nyampe, diteriakin dari jauh sama Ratu. Bencana udah.”

Retha menunjukkan tiket masuk dari aplikasi ketika Leo menunjuk tempat pembelian tiket. Memberitahu bahwa dia sudah membeli tiket untuk mereka berdua.

Gedung yang dimasuki keduanya memiliki empat lantai dan memiliki halaman yang luas di tengah-tengahnya. Lantai dasarnya berisi peninggalan-peninggalan bersejarah milik *Grand Dukes*. Banyak terdapat patung, lukisan, dan keramik yang dipajang. Berbeda dari tampilan luar

gedung yang hanya terdiri dari batu-bata, tampilan dalam gedung begitu memikat. Dengan langit-langit tinggi, dengan dinding-dinding bergaya khas seni. Dilukis dengan begitu apik.

“Kamu suka peninggalan-peninggalan bersejarah? Mengunjungi museum-museum, *oh mio Dio*², kenapa setiap bilang museum serasa bilang mesum!” keluh Leo saat Retha memotret atap yang dilukis.

Retha tertawa geli mendengar pengakuan Leo tentang bahasa keduanya. “Enggak. Aku akan memilih makanan kalau bisa,” bisik Retha sedikit menjulurkan tubuhnya ke samping, tempat Leo berdiri, sementara sepasang matanya masih melihat ke atas. Menatap atap yang terlihat menakjubkan. “Aku tidak mengerti seni

² Ya Tuhan

sama sekali. Aku memilih tempat ini karena Ben dan Ratu sempat bercerita bahwa mereka sudah mengunjungi tempat ini. Jadi, kemungkinan bertemu mereka adalah nol persen.”

Empat puluh lima menit mereka berkeliling di museum. Retha berfoto, membuat video, dan mengenang setiap momen saat ini untuk benar-benar menikmati liburannya. Leo sempat menawarkan diri bercerita tentang sejarah dan tetek bengek Palazzo Pitti tapi Retha menyuruhnya diam. Retha bisa mengukur kemampuan otaknya, Leo hanya akan membuang-buang tenaga jika menjelaskan seni padanya.

Keduanya memutuskan untuk mengakhiri perjalanan wisata singkat ini.

Bersiap untuk *double date* dengan Ben dan Ratu —*hal yang tak pernah Retha bayangkan sebelumnya*— malam ini. “Aku tidak merasakan apapun pada seni, tapi jujur matakmu merasa senang. Warnanya menawan.” Pundak Retha mengedik saat menjelaskan. Retha dan Leo sudah berada di depan pintu masuk hostel tempat Retha tinggal. Dalam waktu kurang dari 24 jam, sudah tiga kali mereka melakukan hal ini. Berdiri di depan pintu masuk hostel dengan obrolan hangat.

“Kita sama,” jawab Leo melengkungkan senyuman di bibirnya. “Jadi, sampai ketemu dua jam lagi, *Miamore*,” Leo maju, membungkukkan tubuhnya yang tinggi untuk mengecup salah satu pipi Retha.

Retha merangkum dua pipinya yang terasa panas begitu mobil Leo melaju pergi, “Harus cepet-cepet adaptasi sama kebiasaan orang sini. Bahaya kalau nggak.”



Retha mengecek dandanannya sekali lagi. Ia puas dengan rok dan jaket yang dibelinya tadi siang. Tak menyangka hasilnya akan bagus di badan ketika dipadukan dengan kaus putih yang ia bawa dari Indonesia.

Retha menyambar tas begitu membaca pesan dari Leo yang mengabarkan bahwa dia sudah sampai. Ia turun ke lantai dasar sembari menghapus karangan palsu yang dia bahas dengan Leo tadi siang. Bertemu pertama kali di Indonesia beberapa tahun lalu sebelum Retha keluar dari perusahaan

ritel. Pertemuan kedua terjadi enam bulan lalu saat Leo datang ke Indonesia untuk kesekian kalinya. Leo tinggal selama beberapa minggu di Indonesia dan kedekatan mereka berubah jadi romantis.

“Kamu cantik, *Miamore*,” sapa Leo saat Retha telah berada di dekatnya. Leo mengulurkan salah satu tangannya ke pinggang Retha kemudian mendaratkan bibirnya ke pipi Retha.

Pria berusia 25 tahun itu memakai kaus polo abu yang dimasukkan rapi ke dalam celana katun berwarna navy. Ia masih mengenakan sepatu kulit namun dengan warna yang berbeda dari siang tadi. Tampak memesona dengan caranya sendiri.

“Kamu datang lebih awal dari janji kita,” ujar Retha setelah melihat jam di ponselnya.

“Sengaja. Mau ajak kamu jalan kaki ke restoran. Sepuluh menit, sambil menikmati suasana malam ini.” malam yang dimaksud Leo bukan malam gelap dengan lampu warna-warni kota. Waktu memang sudah menunjukkan pukul tujuh malam, tapi matahari masih benderang. Seperti suasana pukul lima sore di Indonesia.

Keduanya berjalan beriringan di trotoar menuju utara. Angin musim semi berembus hangat sore ini, mereka melewati jalanan berpaving di antara bangunan-bangunan tinggi. Retha bersyukur dia membeli jaket yang dikenakannya sekarang.

Sesekali Leo bercerita tentang beberapa bangunan yang mereka lewati. Ia bahkan membicarakan beberapa toko yang menjual barang dengan harga murah dan mahal pada para turis.

“Apa gereja itu juga difungsikan untuk beribadah?”

“Itu tempat pembaptisan sebenarnya. Bukan gereja,” terang Leo. “Ya, dan itu masih berfungsi sampai sekarang.”

Beberapa meter sebelum tiba di restoran untuk kencan ganda mereka, langkah kaki Leo berhenti. Tangannya terulur, membuat Retha menaikkan kedua alisnya. Ia mempertanyakan arti uluran tangan Leo. Apakah sebuah ajakan untuk melarikan diri dari keadaan gila ini atau undangan agar jari-jarinya tersemat di antara jemari Leo?

Senyuman yang membuat ketampanan Leo selalu naik beberapa persen, terlukis. “Kita harus pegangan tangan. Sebagai pacar,” terang Leo. Memberi jawaban pada pertanyaan yang barusan terlintas di batin Retha. Bahwa tangannya mengundang tangan Retha untuk digenggam.

“Ayo kita lakukan,” sahut Retha menyambut tangan Leo. Mereka berjalan beriringan dengan senyum hangat terlukis di wajah dan tangan saling menggenggam.

Ratu melambai antusias saat Retha dan Leo memasuki restoran. Berbanding terbalik dengan Ben yang memberi sambutan kurang menyenangkan saat Retha dan Leo duduk di samping mereka.

“Lama banget kalian sampeya,” ketus Ben kemudian melambai pada pelayan untuk meminta menu.

“Kami jalan ke sini.” Leo yang menyahut. Ia juga menambahkan kalimat selanjutnya, “menikmati waktu berdua.”

“Kamu mau makan apa?” tanya Ratu pada Ben, penuh perhatian. Seakan tengah berusaha memamerkan kemesraan di depan Retha.

Lucunya, bukan Retha yang bereaksi melihat kedekatan mereka tapi Leo. Ia menggeser kursi makin dekat pada Retha. Membaca menu untuk Retha dan mengartikan satu persatu. “Gimana kalau ini?” saran Leo menunjuk pada menu daging panggang dan kentang tumbuk.

“Ini enak nggak?” Retha menunjuk menu yang kata Leo berisi buah-buahan segar khas eropa yang dipadukan dengan keju, daging cincang, dan beberapa irisan tipis daging kalkun asap.

“Rasanya eksotis. Seperti kamu,” jawab Leo dengan sepasang matanya yang menyala-nyala menatap lurus pada mata Retha yang tanpa sengaja menoleh padanya.

Astaga, licin banget itu mulut kalau ngomong. Batin Retha sembari mengendalikan diri agar tak merona. Ia bahkan sempat membayangkan kalau saja Lyra berada di posisinya saat ini, perempuan keren itu tak akan segan menarik Leo keluar dari restoran, langsung menuju kamar hotel.

“Aku pesan ini saja,” ucap Retha buru-buru setelah mendengar dengus kasar Ben.

“Jadi,” kata Ratu begitu mereka selesai memesan menu makan malam, “kapan kalian mulai pacaran?”

Mendengar tanya Ratu, sepasang mata Retha otomatis melirik pada Leo yang entah sejak kapan menghadap pada Retha terang-terangan. Sementara satu tangannya sudah berada di punggung kursi Retha. “Enam bulan lalu.” Leo menjawab tanpa menoleh pada Ratu. Matanya yang cokelat dan eksotis itu terus menatap pada Retha seakan hanya ada Retha saja di dunia ini. “Kalau kalian, kapan mulai pacaran?” tanya Leo tak terduga. “Aku penasaran.”

Keduanya gelagapan. Ben melempar pandang kesal pada Retha yang

menampilkan wajah tak sudi melihat pada Ben. Mantan pacarnya itu tetap memandangi Leo dengan ekspresi berbunga-bunga.

“Sudah beberapa waktu,” jawab Ratu dengan nada rendah sembari membenarkan linen yang berada di pangkuannya. Berusaha mengalihkan pandangan. Mereka jelas tak akan mengaku kapan mulai pacaran karena memang hubungan keduanya terjalin saat Ben masih resmi jadi pacar Retha, “Tempat ini bagus,” tambah Ratu berusaha mengalihkan pembicaraan ketika obrolan yang tadinya cukup meriah, hilang. Terdengar jelas bahwa ingin mencairkan suasana.

Sejak masuk ke restoran, Retha memang sudah menyukai atmosfer di dalamnya.

Lampu utama yang kurang begitu benderang sangat pas dipadukan dengan lampu hias berwarna kuning hangat yang tergantung secara cantik di langit-langit. Meja-meja kotak berlinen putih berpadu sempurna dengan lilin yang menyala di setiap meja. Dinding yang dipenuhi karya-karya seni menambah keindahan restoran.

“Lo pasti sering ajak mantan-mantan pacar lo *dinner* di sini,” celatuk Ben dengan nada menuduh pada Leo, “tahu banget tempat bagus.”

“Banyak restoran bagus di sini. Aku bisa merekomendasikan beberapa untukmu. Kalau kamu ingin makan bersama mantan, mungkin,” telak Leo.

Retha tersenyum sembunyi-sembunyi saat mendengar jawaban Leo. Bukan karena

membayangkan dia bisa makan berdua bersama Ben, tapi pada jawaban Leo yang jelas terdengar menyebalkan untuk Ben.

Pelayan yang hadir membawa hidangan makan malam berhasil mencegah perdebatan. Sajian penuh di piring Retha membuat suasana hatinya yang buruk sejak tadi berubah. Makanan benar-benar pengalih perhatian yang sempurna.

“Buon appetito³,” pekik Retha bersemangat.

Kebahagiaan pada suapan pertamanya hilang ketika melihat Ben memotong daging panggang untuk Ratu. Ia mendadak sebal. Bukan karena cemburu pada kemesraan mereka tapi pada dirinya dulu yang kepayang pada perbuatan Ben yang seperti ini. Abai pada tingkah laku Ben yang

³ Selamat makan.

‘beracun’ hanya karena segelintir perbuatan manis konyol.

“Enak?” tanya Leo berbisik di samping Retha. Membuat perempuan berambut panjang itu menoleh pada si pemilik suara.

Satu anggukan mantap dari Retha, “Kamu mau coba?” tawaran itu mendadak jadi penyesalan ketika Leo membuka mulutnya lebar. Meminta suapan pada kekasih pura-puranya.

Yang membuat semua terkejut —*bahkan Retha juga*— Leo mengecup bibir Retha lima belas menit kemudian. Sesuatu yang tak terduga saat menu penutup hadir di meja. Retha tengah menikmati *Lemon cake* saat Leo bilang ingin mencoba rasanya. Begitu Retha menyorong piring berisi makanan penutup, Leo malah meraih ujung

dagu Retha kemudian mengecup singkat bibirnya.

Pegangan tangan, mencium pipi, atau merangkul mungkin dalam pertemanan di negara Italia adalah sesuatu yang biasa. Tapi mengecup bibir di depan orang lain tak pernah Retha prediksi. Apalagi di depan Ratu dan Ben. Efek dari kecupan itu bahkan membuat kepala Retha melompong kosong.

Emosinya campur aduk. Retha kaget, juga bingung. Ada sedikit kemarahan tapi juga ketenangan karena Leo seolah menunjukkan bahwa hubungan mereka benar adanya. Bukan hanya bohongan saja.

Makan malam bertema *double date* itu berakhir tanpa peperangan. Ratu dan Ben memutuskan untuk tak mengganggu lagi

dengan sebuah pemberitahuan bahwa besok pagi mereka akan menuju ke Venesia.

“Tempat mana saja yang belum kamu kunjungi di Florence?” tanya Leo. Mereka meninggalkan restoran pukul sembilan kurang sedikit. Malam sudah benar-benar memayungi langit Florence saat ini. Lampu-lampu berwarna kuning hangat dinyalakan di kanopi-kanopi bangunan yang berada di lantai satu.

Retha mengetatkan jaketnya sebelum menggulir ponsel. Menunjukkan foto dari Piazza Del Duomo dan Pallazo Vecchio. “Aku tidak bisa membacanya dalam aksen Italia,” jelasnya. Leo tertawa cemerlang kemudian mengucapkan dua tempat itu dalam bahasa negaranya yang tentu saja terdengar indah.

“Yes. That!” seru Retha lalu terkekeh-kekeh. Tak bisa meniru pengucapan Leo.

“Malamnya, kamu ada acara?” tanya Leo setelah ia menarik tubuh Retha yang kecil lebih dekat dengannya karena ada segerombolan wisatawan dari arah berlawanan.

“Setelah mengunjungi dua tempat itu, aku naik kereta ke Milan. Dua malam di sana. Lalu ke Venesia dua malam juga. Dua malam sisanya aku akan berada di Roma sebelum pulang ke Indonesia.” Retha menceritakan detail perjalanannya.

“Jadi di Florence hanya semalam?”

Retha mengangguk.

Rencana perjalanannya memang sudah tersusun rapi. Ia sudah memadatkan semuanya. Mengunjungi tempat-tempat

destinasi terkenal juga restoran-restoran yang ingin ia kunjungi. Dalam susunan daftarnya, ia hanya memberi waktu 24 jam untuk Florence karena waktu itu cukup untuk menyusuri destinasi yang telah ia tentukan jauh-jauh hari.

Retha juga menceritakan beberapa perubahan rencana karena pertemuannya dengan Ben dan Ratu. Ia sebenarnya ingin pergi ke Venesia terlebih dulu sebelum ke Milan, tapi demi kenyamanan wisatanya, dia memilih Milan.

“Jadi,” Retha menarik napas panjang setelah jalan-jalan mereka usai dan keduanya sampai ke hostel, “terima kasih untuk pertolonganmu hari ini.” tangan Retha terulur dan Leo menyambut jabat tangannya.

Ia membiarkan Leo mengecup pipinya. Kecupan ketiga kali ini sedikit membuat Retha terbiasa. “Aku benar-benar senang hari ini.”

“Aku juga.” Lengkungan senyum Leo tercipta, “Jangan hapus nomorku. Kalau-kalau kamu kesulitan di sini, kamu bisa menghubungiku kapan saja.”

“Tentu saja.” Senyum Retha mengembang sama lebarnya, “Selamat malam.”

Retha masuk ke hostel, menyelesaikan semuanya dengan baik. Dia sudah berhasil menyingkirkan Ben, jadi perjalanan liburan solonya tak akan terganggu lagi. walau rasanya akan terasa sepi tanpa Leo, tapi ia yakin segalanya akan tetap menyenangkan.

Lagipula, terlalu lama bersama Leo bisa berbahaya. Sepasang mata cokelatny yang menyala-nyala kadang membuat Retha membayangkan hal-hal yang tabu. Juga obrolan mereka yang menyenangkan akan membuat Retha menginginkan sesuatu yang tak ada masa depannya.

Sepuluh jam saja dia terpengaruh pada kehadiran Leo. Sepuluh jam kebersamaan itu sudah lebih dari cukup.

Retha & Leo

Bab 3

Koper kecil dan tas berisi barang penting sudah selesai dipak. Retha mengenakan celana denim dan sweater kuning dari satu merek pakaian ternama dari Italia. Wajahnya bahkan sudah dirias cantik sepagian ini. Ia berencana mampir ke Pisa siang ini sebelum melanjutkan perjalanan ke Milan. Mengubah rute perjalanannya. Karena di awal jadwal, Pisa akan ia kunjungi

sebelum ke Roma tapi berkat pertemuan apesnya dengan Ben dan Ratu, ia mengganti jadwal perjalanannya.

Mal : Jadi gimana semalam?

Mal : Lancar?

Lyra : Iya ih, gue penasaran.

Retha : Sudah terusir dengan baik.

Retha : Mereka ke Venesia hari ini. Jadi gue puter rute. Mampir ke Pisa baru ke Milan.

Lyra : Gue mau tahu tentang Leo dan lo, bukan acara lo jalan-jalan. Udah diapain aja sama Leo? Bule Eropa, Bok. Gercep.

Retha : Nggak diapa-apain. Emang saya, Anda?

Lyra : Anyep ah.

Retha : Tapi ini anak baik banget ke gue. Dia bilang, teman Mal temen dia juga.

Retha : Masih naksir Mal gue rasa.

Mal : Mbaknya kalo ngomong suka halu.

Leo kan ada pacar. Ngarangnya kejauhan.

Retha : Hah? Kok lo nggak bilang!

Lyra : Menilik dari reaksi kagetnya, pasti telah terjadi sesuatu semalam.

Retha : Bukannya gitu.

Mungkin Retha akan setuju dengan kalimat Lyra karena semalam Leo mengecup bibirnya. Sayangnya, ia tak ingin membenarkan bahwa semalam terjadi sesuatu sebab dia tahu bagaimana rumor tentang pria-pria dari Eropa. Sentuhan fisik tak berarti besar bagi mereka.

Retha : Kalau gue tahu Leo ada pacar, ya mending gue kabur dari Ben dan Ratu. Nggak kebayang gimana rasanya jadi pacarnya. Gue aja zaman pacaran suka

cemburu kalau pacar gue deket-deket cewek lain.

Bang Kenta : Njir, kena apa palelo? Tumben bener ngomongnya.

Retha : Jahara kamu, Bang!

Retha membalas pesan-pesan mereka sembari meninggalkan kamar. Bersiap untuk *check out* dan melanjutkan perjalanan. Pukul sepuluh kurang Retha sudah menyelesaikan pembayaran. Pesan-pesannya dengan grup kantor makin intens begitu dia meninggalkan hostel sembari menyeret koper kecilnya.

Ia mengantongi ponsel saat Bang Kenta dan Lyra yang mendominasi obrolan di grup, membahas bahwa mereka mungkin bisa pergi jalan-jalan ke Eropa tahun depan. Sepasang suami istri itu memang sering

membuat Retha iri. Bukan hanya karena mereka sering ngobrol seperti teman baik tapi keduanya sering liburan bersama tiap tahun ke luar negeri. Tahun lalu mereka menghabiskan waktu di New York untuk menikmati pergantian tahun.

Retha menghentikan langkah ketika kopernya terasa berat. Wajahnya segera berpaling ke belakang untuk mencari tahu apa yang terjadi. Benaknya tengah membayangkan bahwa ada pencuri yang mencoba mengincar kopernya.

Gambaran aksi di benaknya untuk kabur terbirit-birit hilang saat tahu siapa dalang yang menyebabkan langkahnya terhenti. Satu pria mengenakan kaus putih dan celana denim selutut. Sepatu kulit yang biasa ia kenakan tergantikan dengan

sneaker. Topi berwarna biru yang ada di kepalanya membuat Retha sedikit pangling.

“Kamu kenapa di sini?” tanya Retha kaget begitu Leo melepas koper Retha yang sengaja ia tahan.

“Aku rasa, aku harus menemanimu hari ini.” Leo tampak kikuk. Berbeda dengan sikapnya kemarin yang seolah-olah terlalu nyaman saat bersama Retha.

“Tapi aku nggak di Florence lagi hari ini.”

“Aku tahu banyak tempat bagus di Pisa. Di Milan dan Venesia juga. Aku pemandu wisata, kalau-kalau kamu lupa.”

Mulut Retha membuka dan menutup. Tawaran Leo jelas menggelitik perutnya. Membayangkan ada seseorang yang bisa jadi tumpuan selama di Italia pasti menyenangkan. Tapi menyertakan Leo

dalam perjalanan sepertinya tak cocok dengan niatnya melakukan solo travel.

“Aku menyukai ide itu, tapi—” belum juga menyelesaikan kata tapi, Leo langsung menyerobot. Seolah tahu akan ditolak, ia bicara tanpa tahu malu.

“Bagus kalau begitu. Tenang, aku tidak akan meminta bayaran sepeserpun.” Leo mengambil alih koper Retha tanpa permisi. Tindakan Leo barusan berhasil membuat bibir Retha terjahit. Dia goyah. “Kamu akan ke katedral Florence kan hari ini?” lanjutnya.

Retha masih ragu-ragu untuk mengiakan mau Leo tapi seperti tindakannya tadi yang tak tahu malu, Leo langsung menggenggam telapak tangan Retha dan mengajaknya

berjalan kembali. “Ayo, waktu kita nggak banyak.”

Retha berakhir menuruti Leo. Dia tak diberi celah untuk mendebat. Bahkan sepanjang perjalanan Leo terus mengocehkan tempat-tempat bagus di Pisa yang makin membuat Retha goyah.

“Ada restoran lokal yang enak banget di salah satu gang tersembunyi di Pisa,” tambah Leo. Ia sepertinya mencatat obrolan mereka kemarin kalau Retha menyukai makanan. “Kamu harus makan di sana sebelum ninggalin Pisa.”

Retha memutuskan menyerah ketika mereka keluar dari Palazzo Vecchio dua jam setelah mereka bersama-sama. Leo tak hanya menggoyahkan keputusan Retha, ia sukses membuat Retha membulatkan tekad

agar Leo menemaninya sampai Venesia. Pria itu terus menerus menceritakan berbagai restoran enak dari Pisa sampai Venesia. Retha bahkan melupakan fakta semalam tentang Leo yang mampu membuatnya memikirkan hal-hal antara pria dan wanita.



“Enak?” tanya Leo ketika Retha menyantap menu makan siangnya.

Mereka belum tiba di Pisa. Leo memutuskan singgah di salah satu restoran lokal ketika mereka baru mencapai setengah perjalanan ke Pisa. Mengajak Retha untuk makan siang di restoran yang menyajikan berbagai hidangan laut.

Retha meresapi rasa makanan di lidah sebelum mengangguk antusias. setidaknya,

Leo tak bohong kalau dia tahu banyak restoran lokal enak. Andai Retha masih bekerja di perusahaan ritel makanan, dia pasti akan menyeret Leo untuk bergabung di perusahaan dan membantu Retha naik jabatan dengan cepat.

Kalau sekarang ia menyeret Leo ke perusahaan tempatnya bekerja pada Raven, namanya gol bunuh diri. Atasannya tak akan pernah menyukai Leo yang pernah naksir parah pada Malika.

“Omong-omong, pacar kamu tahu kalau kamu antar-antar aku keliling Italia?” tanya Retha sembari memasukkan sesuap besar saute zucchini dan gurita panggang.

Leo yang tengah menikmati risotto menaikkan sepasang alis tebalnya, “Pacar?”

“Malika bilang kamu punya pacar.”

Leo menggeleng, “Tidak ada. Setahun lalu memang ada pacar, tapi sudah putus enam bulan lalu.”

“Malika tidak tahu? Kamu putus?”

Bahunya mengedik, “Dia tidak tanya, jadi kenapa aku harus menjelaskan?”

“Oh.”

Leo kali ini menghentikan acaranya makan. Jari jemari tangannya terpaut dan matanya menatap pada Retha, “Kamu tidak berpikir bahwa aku masih suka Malika, ‘kan?”

“Udah enggak emang?” cengir Retha.

“Aku nggak suka sama perempuan yang sudah punya pasangan, juga nggak suka sama perempuan lain kalau aku terikat dalam satu hubungan.”

Mendengar keterangan Leo, minat makan Retha mendadak hilang. Dia menutup mulutnya, “Aku juga. Tidak mau berselingkuh, tidak mau menyelingkuhi, tidak mau naksir yang sudah punya pasangan, dan tidak mau ditaksir yang sudah punya pasangan.”

Kesamaan keduanya dalam berpasangan membuat obrolan tentang masalah pribadi mengalir lancar. Tentang mantan-mantan pacar Retha selain Ben, tentang Leo yang hanya berkencan dua kali sampai usianya 25 tahun.

“Seriusan? Jadi, pacar kamu yang baru putus enam bulan lalu cewek Indonesia?” tanya Retha setelah makan siang mereka selesai. Keduanya tengah berjalan menuju mobil yang terparkir lumayan jauh dari

restoran. “Jadi sejak naksir Malika, kamu lebih suka cewek-cewek Indonesia?” sambungnya lagi bertanya.

Kening Leo mengerut, dia tak pernah punya preferensi khusus pada perempuan. Hanya saja ketika dia beranjak dewasa, takdir membuatnya selalu bertemu dengan gadis Indonesia. “Tidak punya preferensi khusus harus perempuan dari Indonesia tapi takdirnya selalu naksir sama perempuan Indonesia.”

“Memang suka tipekal cewek yang seperti apa?”

Leo merangkul pundak kecil Retha, “Seperti kamu.”

Bukannya marah, Retha malah tergelak-gelak.

“Aku serius,” jelas Leo bersungguh-sungguh.

“Aku tersentuh. Sungguh.”

Leo mengomel dalam bahasa Italia yang membuat Retha sekali lagi tertawa.

Pembicaraan tentang pasangan usai saat keduanya sudah masuk ke dalam mobil. Obrolan ringan mereka tentang pekerjaan Leo usai ketika dengkur halus Retha terdengar. Perempuan itu lelap tidur begitu mobil mulai melaju kencang menuju Pisa.

“*Miamore*, kita sudah sampai.” Leo membangunkan Retha setengah jam kemudian saat mobil mereka terparkir tak jauh dari menara Pisa.

Usapan lembut di punggung tangan Retha membangunkan tidurnya. Tubuhnya spontan mundur saat sepasang mata Retha

menangkap kedekatan wajahnya dengan Leo.

Beberapa detik, Retha terpaku pada mata coklat Leo yang selalu tampak menyala-nyala. Merasakan percikan aneh dalam dirinya karena Leo. Seakan waktu ikut berhenti karena Leo juga memandangnya tanpa jeda. Pria berusia 25 tahun itu berusaha menyelami mata Retha untuk menebak apa yang tengah dipikirkan wanita di depannya.

Keduanya sudah merasakan *chemistry* sejak kemarin. Hanya Retha berusaha abai sementara Leo seolah masih ragu-ragu ketika keduanya masih di Florence. Keraguan yang menggelayuti Leo sepertinya menghilang pagi ini ketika ia memutuskan datang ke hostel tadi pagi.

“Ayo kita lihat menara Pisa.” Retha mengakhiri acara saling menatap mereka. Ia jelas tahu dengan apa yang terjadi, tapi saat ini, terlibat dengan Leo bukan sesuatu yang ia inginkan. *Right guy at the wrong time.* Bukan karena dia milik orang lain, bukan karena Retha telah punya pasangan tapi waktunya di Italia tinggal 6 malam dan terlalu berbahaya kalau dia sampai *baper*.

Seakan tak ada yang terjadi, Retha dan Leo berjalan-jalan mengelilingi menara miring dengan atmosfer yang menyenangkan. Obrolan dan candaan mengisi ruang di antara mereka. Tak ada rasa kikuk setelah kejadian di dalam mobil.

Leo membawa Retha ke tempat-tempat lain seperti janjinya. Ke gang-gang kecil di Pisa. Melihat penduduk lokal berkendara

dengan sepeda, beberapa lagi melayani sedikit pengunjung di bar maupun kafe kecil. Memberi tahu Retha beberapa toko suvenir dan toko pakaian dengan merek terkenal yang selalu punya diskon besar.

“Bagaimana kalau kita ke Tirrenia?” tanya Leo setelah melihat jam tangannya, “perjalanannya hanya tiga puluh menit dari sini. Dan ada restoran enak di sana.” Leo meyakinkan Retha.

Retha mengangguk tanpa keraguan. Restoran enak adalah salah satu jadwal penting dalam liburannya. Menolak restoran enak sama saja mengurangi kebahagiaan dalam perjalanan wisata.

Jadi, mereka berkendara ke barat selama tiga puluh menit. Melewati jalanan yang tak begitu padat dengan pemandangan hijau

terbentang di kanan kiri. Dalam perjalanan tiga puluh menit itu, ada yang berubah di antara Retha dan Leo. Obrolan yang awalnya berisi candaan berubah jadi ajang saling *flirting* bagi keduanya. Tak kentara tapi juga tak bisa diabaikan. Leo yang paling antusias.

“Aku tidak pernah membayangkan laut saat ke Itali,” ucap Retha bersemangat ketika mereka lewat *Piazza delle Baleari*. Tepat di samping kanan mobil, laut terbentang luas.

“Kamu mau ke pantai? Tapi pantainya bebatuan, bukan pasir halus.”

Retha masih takjub memandangi sisi pantai di mana bebatuan kecil berwarna putih mengisi pantainya. Terlihat beberapa orang tengah menikmati sore mereka di

pantai. Beberapa lainnya hanya duduk-duduk di gerai gelatin.

“Waktunya masih panjang ‘kan sampai jam makan malam?” tanya Retha yang tertarik dengan tawaran Leo untuk menikmati suasana pantai berbatu.

“Ya, tentu saja.”

“Akan sangat menyenangkan menikmati gelato sambil duduk di sana.” begitu kalimat itu meluncur dari mulut Retha, mobil yang mereka kendarai memelan lalu terparkir paralel bersama mobil-mobil lain yang Retha yakini milik warga lokal.

“Ini sempurna,” ujar Retha setelah keduanya duduk di kain piknik yang Leo bentangkan di salah satu titik pantai. “Pantai yang indah, suasana yang tidak

begitu panas, gelato rasa vanila yang manis,” sambungnya puas.

“Dan kita bersama,” Leo menyahut setelah menyendok gelato stroberinya.

“Ya, dan ada kamu yang tahu tempat terbaik di Itali.”

Tak ada obrolan selanjutnya, Leo dan Retha menikmati gelato sembari mengabadikan momen di sini. Salah satu sudut kecil dari Italia yang tak begitu dibicarakan dunia.

“Jadi, kita akan makan di mana?” tanya Retha beberapa saat kemudian setelah selesai melipat kain piknik yang tersimpan di bagasi mobil Leo.

“Aku akan memasak untukmu,” kata Leo yang seketika membuat langkah Retha untuk meninggalkan pantai terhenti, “ada

swalayan di dekat sini. Kita bisa membeli bahan-bahan di sana.”

“Kamu akan memasak untukku?” tanya Retha masih merasa takjub dengan jawaban Leo. Retha pernah berkencan beberapa kali dan mantan-mantannya pernah melakukan banyak hal untuk Retha tapi tidak memasak.

“Ya,” jawab Leo mantap kemudian kerutan di dahinya muncul, “aku bisa memasak,” lanjutnya meyakinkan.

“Serius, ini sangat manis. Maksudku, kamu memasak untukku,” terang Retha. Mendongak pada sepasang mata Leo. Kilatan bergelora di mata pria yang menjulang tinggi itu, membuat Retha menggigit bibir tanpa sadar.

Ia bertanya-tanya apakah kalimatnya barusan adalah sebuah persetujuan bahwa Retha juga menggoda Leo diam-diam.

Jawaban dari pertanyaan yang menari di kepalanya terkuak dua detik kemudian saat Leo menarik tubuhnya mendekat. Leo memberinya sebuah ciuman di bibirnya. Begitu lembut, begitu memabukkan. Membuat Retha mencium Leo balik, sama lembutnya. Seolah Retha tak sadar, seolah dia tengah dihipnotis dalam pesona Leo.

Retha mundur dengan wajah malu-malu saat kesadaran kembali ke kepala. “Kamu mau masak di mana?” tanyanya beberapa detik kemudian.

“Di rumah nenekku.” Mata Retha membelalak lebar, tak menyangka akan bertemu nenek Leo setelah mereka

berciuman. seolah tahu apa yang tengah dipikirkan Retha, Leo menambahkan kata yang spontan memicu pikiran Retha melanglang buana, “Dia sudah meninggal dua tahun lalu. Aku yang merawat rumahnya.”

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Retha & Leo

Bab 4

“Apa yang menghentikan seorang Retha?”

tanya Lyra dari seberang begitu telepon Retha tersambung. Membuat kemampuan berpikir Retha digunakan lebih dari biasanya.

“Halo kek, apa kabar kek. Sambutan pertamanya apa yang menghentikan

seorang Retha! Terus gue jawabnya gimana?”

Lyra tergelak di ujung sana, *“Lagi di Itali, jalan sama cowok, bukan tipikal cewek baperan macem Malika, realistis, kemudian telepon gue. Pasti terjadi sesuatu dan sekarang lagi ragu-ragu.”* Lyra tepat sasaran.

Ia memutuskan menghubungi temannya ini karena Lyra Anjani yang paling tahu bagaimana cara memutuskan tindakan tanpa keraguan. Yang membuat semua kata yang keluar dari mulut Lyra selalu terdengar realistis di telinganya.

“Jadi ceritanya—”

“Pake kondom, Beb,” sambar Lyra sebelum Retha menyelesaikan kalimatnya.

Dengkus kesal Retha memicu gelak tawa Lyra kembali. *"Cus cerita. Kenapa?"*

"Lo motong lagi entar."

"Enggak," jawab Lyra disela-sela tawanya.

Retha mengatur emosi dalam dirinya sebelum mulai bercerita. "Dia tadi pagi nawarin buat jadi pemandu wisata gue. Awalnya nggak mau gue, tapi dia racun banget. Dia terus-terusan bilang tahu restoran lokal enak dari Florence sampai Venesia. Udah gitu, meskipun dia bilang mau jadi *guide* gue selama di Itali, dia bayarin semua, Ra."

"Entah kenapa, feeling gue bilang bukan perkara dia tahu restoran enak doang."

"Malika kali ah, *flirting* beberapa kali langsung *google* nama bayi."

Lyra kembali tergelak. *“Oke deh, gue bisa bayangin gimana jalan cerita lo sama Leo. Inti masalah lo apa? Sampe telepon gue?”*

“Kami ciuman.”

Suara terkejut Lyra terdengar di seberang tapi ia tak memotong cerita Retha.

“Entah kenapa, gue ngerasa sama Leo ada *chemistry* tapi gue ragu-ragu buat iyain perasaan gue. Sekedar informasi, gue ke sini cuman liburan seminggu. Realitanya terlalu berat kalau sampai jadi serius.”

“Kalau serius ya lanjut. Apa yang bikin lo bingung?”

“LDR, resiko kangen, berantem, masalah yang nggak bisa selesai karena kita jauh. Dan semua embel-embel lainnya.”

“Dih, klise banget pedoman hidup lo,” cela Lyra dari seberang diiringi suara samar Bang Kenta yang mengantuk menanyakan siapa yang menelepon istrinya. *“Setiap hubungan pasti ada naik turunnya. Nggak ada yang mulus macem paha gue.”*

“Nggak tahu, rasanya kayak right guy at the wrong time aja.”

“Hei anak muda, nggak ada ya right guy at the wrong time. Kalau ada yang salah dan nggak tepat, bagi gue dia bukan right guy,” decak Lyra kesal, *“omong-omong, Leo single nggak sih?”*

“Single. Udah putus dari pacarnya enam bulan lalu.”

“Terus, apa yang menghentikan anda? Bagi gue, Leo tuh udah pas. Right guy at the right time. LDR dan segala buntutnya, kalau

lo komitmen pasti bisa dilalui. Lagi, yang namanya manusia ada yang datang, ada yang pergi. Kalau satu saat kalian marah, ya berantem. Kalau kangen, ya bilang biar saling usaha ketemu. Kalau semuanya kacau, putus. Hidup itu jangan dibikin rumit, Beb.”

Obrolannya dengan Lyra jelas banyak menghilangkan keraguan. Dia akan menikmati kebersamaannya dengan Leo sampai ia pulang ke Indonesia. Kalaupun tidak berlanjut, setidaknya momen selama liburan ke Italia akan jadi salah satu memori mengesankan dalam hidup Retha. Memori yang kala mengingatnya, akan memberi rasa hangat yang menyenangkan.

Lucunya, saat ia menanggalkan keraguan yang menggelayuti pikirannya, takdir seolah

tengah memperlmainkan Retha. Begitu ia keluar dari toilet dan berjalan menuju arah Leo yang tengah sibuk memilih bahan makanan, seorang gadis berlari ke arah Leo sembari memanggil pria itu penuh antusias. Ia melompat pada Leo tanpa aba-aba, melingkarkan dua kakinya yang jenjang ke pinggang Leo. Sepersekian detik kemudian, ciuman bertubi mendarat di wajah tampan Leo.

Retha melihat semua. Dengan mata kepalanya sendiri.



Retha berbalik arah. Realita yang baru saja dilihat membuat ia menertawakan diri sendiri. Ia yakin bahwa ada sesuatu di antara mereka. Sampai-sampai berkonsultasi pada Lyra hanya untuk

meyakinkan diri. Lucunya, takdir memperlihatkan kenyataan tepat di mata Retha.

Ia menjauh. Meninggalkan swalayan dan menuju mobil Leo yang berada di luar. Niatnya untuk belanja, makan malam berdua dengan Leo sudah buyar. Berbeda dari Malika yang akan terbawa perasaan sampai beberapa hari atau seperti Lyra yang akan konfrontasi langsung, Retha tidak melakukan hal-hal itu. Dia lebih memilih menghindar dan berfokus pada dirinya sendiri. Sesuatu yang belum pasti, akan ia tinggalkan dengan mudah. Sama seperti apa yang terjadi antara dia dengan Leo saat ini.

Retha membutuhkan alasan untuk pergi dari sini. Memikirkan beberapa ide untuk menjauh dari masalah. Memilih berfokus

kembali pada liburannya adalah jalan terbaik.

“Kenapa? Ada apa?” tanya Leo bingung setelah menerima telepon dari Retha.

Perempuan akhir dua puluhan itu menelepon Leo lima menit lalu begitu mendapatkan ide untuk melarikan diri dari Tirennia dan Leo. Mengatakan bahwa ia harus segera ke Milan karena sepupunya yang berada di London terbang ke Milan hanya untuk bertemu dengan Retha.

“Dia datang dari tadi siang. Rencananya buat kejutan, tapi ternyata aku nggak datang-datang. Akhirnya dia telepon dan jelasin semua. Barusan, sepuluh menit yang lalu dia telepon.”

Tanpa banyak bicara, akhirnya Leo naik ke mobil. Mengantar Retha kembali ke Pisa

secepatnya. Leo mulai membicarakan kemungkinan-kemungkinan lain bahwa mereka bisa bertemu lagi begitu sepupu Retha kembali ke London. Kemudian muncul pertanyaan-pertanyaan lain mengenai sepupu Retha yang mengganggu kebersamaan mereka.

Retha mengeluarkan koper terburu-buru setelah berkendara selama 20 menit ke Pisa. Seolah ia harus mengejar kereta terakhir.

“Aku antar kamu ke Milan.”

Retha memasang wajah menyesal. Seolah ia ingin bersama Leo sampai akhir tapi waktunya tidak tepat. “Sepupuku yang satu ini nggak bisa jaga rahasia. Kalau sampai dia tahu aku sama laki-laki, bisa panjang urusannya.” Retha menggunting

jarak, mengecup pipi Leo singkat kemudian mengucapkan terima kasih.

“Aku benar-benar senang bertemu kamu di sini. Ingin sekali merasakan masakan kamu, tapi tidak bisa,” ucap Retha penuh sesal. Berharap ekspresinya dipercaya Leo.

“Hubungi aku kalau semua beres. Aku bisa menyusulmu ke Milan.”

Sorry, lo bakal gue blok! “Pasti.”

Dengan perpisahan singkat di stasiun, Retha mengembus lega saat kereta membawanya ke Milan. Ia sudah memblok nomor Leo juga nomor Ratu yang sempat ia abaikan karena seharian ini terlalu sibuk bersama Leo.

Retha selalu merasa bahwa Lyra Anjani, teman sekantornya, adalah wanita paling realistis. Ia tak pernah sadar, bahwa di balik

kelemotannya pada gosip, Retha lah yang paling masuk akal di antara Malika dan Lyra. Ia bahkan makin realistis setelah putus dari Ben yang hobi *gaslighting*.

Ia tak suka larut dalam hal-hal romantis yang belum pasti, contohnya saat dirinya bersama Leo. Karena begitu terlibat makin dalam, biasanya ia mengusahakan apapun agar semuanya berjalan mulus. Tipe-tipe wanita yang berkomitmen pada hubungan. Jadi, saat hubungannya dengan Leo masih dangkal kemudian menemukan Leo diciumi gadis lain, Retha memilih mundur. *Well*, masih banyak pria di dunia.

Ia memesan makanan di kereta, menikmati perjalanan malam ke Milan setelah memesan penginapan lewat aplikasi liburan yang ada di ponselnya. Getaran yang

ia rasakan siang tadi telah hilang tapi Retha berjanji akan mengingat Leo di salah satu memorinya. Pria lucu yang menolongnya saat di Italia.

Pukul setengah dua belas malam, kakinya menginjak stasiun kereta api Milano Centrale. Jarak ke penginapannya tak lebih dari 200 meter, jauh lebih singkat daripada ukuran di dalam stasiun Milan yang megah. Jadi ia melangkah cepat mengikuti petunjuk di ponsel pintar menuju hotel.

Jalanan sudah lumayan sepi di area ini, membuat langkah kaki Retha makin cepat. Ada sedikit penyesalan kenapa dia menolak Leo mengantarnya sampai Milan. Ia bisa berbohong lagi tentang keberadaan sepupunya.

“Enggak, Retha. Ini yang paling bener. Naik mobil berduaan terus selama 3 jam lebih bisa bikin lo baper,” omel Retha pada dirinya sendiri.

Ia kemudian mengalihkan perhatian pada hal lain. Mulai memikirkan restoran cina yang ada di sebelah tempatnya menginap. Retha sudah rindu nasi walaupun ia masih dua hari di Italia. Merencanakan hal-hal selanjutnya untuk liburan.

Kali ini, ia berjanji pada diri sendiri. Akan kembali ke jadwal yang telah direncanakan. Mengunjungi deretan destinasi wisata yang telah ia susun jauh-jauh hari sebelum tiba di sini.

Retha mengintip jadwalnya besok siang ketika sampai di hotel dan *check in*.

Tubuhnya diregangkan saat ia telentang di kasur kecil yang ia tempati di lantai tiga.

“Ke pusat belanja,” bacanya pada jadwal yang ia tulis di memo telepon. “Pamer ke Lyra harga sepatu louis Vitton yang murah meriah!” serunya gembira.

DigitalPublishing/YF-3V07/S

Retha & Leo

Bab 5

Ada sekitar 200 foto yang diambil Retha saat dua hari berada di Milan. Dari saat dia makan di restoran cina sampai ke katedral Milan yang megah. Ia ingin memotret gerai-gerai mahal dan pamer pada Lyra tapi ternyata kamera tak diperbolehkan menyala saat Retha memasuki toko milik perusahaan ternama itu.

Tanpa adanya gangguan dari Ben dan Ratu, Retha mengunjungi destinasi wisata di Milan dengan perasaan antusias. Absennya Leo dari sisinya, juga membuat jadwal liburannya tak ada yang melenceng dari rencana. Semuanya berjalan sesuai harapannya.

Pagi ini ia sudah selesai mengepak barang-barangnya. Jadwal keretanya menuju Venesia pukul 09.35 waktu setempat. Pukul tujuh pagi, Retha sudah rapi, siap keluar dari penginapan. Ia bersantai sebentar sembari berkirim pesan dengan Malika yang sejak semalam terus menerus menghubunginya.

Retha : Kabar kantor gimana?

Tulis Retha melanjutkan obrolan semalam yang akhirnya terhenti karena

Malika menghilang setelah Retha mengirim tiket keretanya pada teman sekantor sekaligus istri dari pemilik perusahaan yang ia naungi.

Mal : Macem chat di olshop. Slow respon.

Retha : Sibuk?

Lyra : Gimana kabar si Berondong? Ilang ye lo setelah dapet laki dari Florence.

Retha segera bangkit dari ranjang. mengecek ulang sudut atas ponsel untuk memeriksa dengan siapa dia berbincang. Ternyata bukan pesan pribadi bersama Malika seperti semalam tapi dia masuk ke grup obrolan yang telah berdiri sejak lama. Sejak zaman Malika *baper* dengan Raven sampai mereka dikarunia anak.

*Retha : Udah nggak sama berondong ya.
Sejak di Milan gue jalan sendirian.*

Mal : Lah? Kenapa?

Retha mempertimbangkan untuk bicara jujur atau tidak pada Malika. Dengan berbagai pertimbangan sebaiknya ia tak membahas perkara Leo yang dicitrakan perempuan. Semua tentang Leo cuma getaran singkat. Sesingkat perjalanannya di Italia.

Retha : Nggak bisa bareng lagi.

Hanya itu yang Retha jawab. Ia tak akan menjelaskan lebih jauh ataupun membohongi Mal dan Lyra seperti ia membohongi Leo.

Retha : Nanti disambung lagi, gue mau check out. Harus sarapan juga sebelum naik kereta ke Venesia.

Retha tak lagi membalas pesan-pesan dari grup kantor meskipun ia tengah menggulir ponselnya untuk melihat jadwal selanjutnya. Menyeret koper keluar beberapa menit kemudian untuk melanjutkan acara liburannya. Kopernya masih berukuran kecil yang hanya cukup memuat beberapa baju. Ia tak kalap belanja merek terkenal meskipun tahu beda harganya dengan Indonesia sampai jutaan. Retha tetap direncana awal. Solo travel untuk menikmati momen dan makanan.

Pukul sepuluh waktu setempat, kereta yang ia tumpangi sudah melaju meninggalkan Milan. Ia naik kereta cepat. Melewati Verona dan Vicenza sebelum tiba di Venesia. Retha memilih duduk di kelas bisnis. Tipikal manusia yang lebih suka

menghabiskan uang untuk transportasi yang nyaman daripada menghabiskan uang untuk belanja.

Sepanjang perjalanan selama dua jam itu, Retha menikmati pemandangan di sampingnya selama sepuluh menit sebelum kantuk menyerang. Sisanya, ia habiskan dengan tidur sembari memeluk erat tas ranselnya yang berisi passport, ponsel, dan dompet. Matanya kembali terbuka lebar begitu kereta yang ia tumpangi melewati *Venetian Lagoon*. Warna biru musim semi terbentang sepanjang mata melihat.

Pukul dua belas lebih lima menit, kereta yang ia tumpangi telah sampai di stasiun Venice Santa Lucia tepat waktu. Retha mengecek ulang jadwal yang telah ia tulis sebelum keluar dari stasiun. Siang ini, ia

akan makan di salah satu restoran yang berada di seberang stasiun kemudian berjalan-jalan sampai sore. Ia belum memutuskan akan menginap di mana karena pulau-pulau kecil di Venesia benar-benar memesona dirinya.

Pelataran stasiun yang begitu luas menyambut Retha kala akhirnya perempuan akhir dua puluhan itu keluar dari stasiun. Orang-orang berlalu lalang menikmati pemandangan dan udara musim semi. Retha masih diam di tempatnya, tengah mengabadikan momen siang ini. membuat senyum di bibirnya muncul secara otomatis.

“Infine⁴!” seru satu suara dalam aksen Italia bersamaan dengan tubuh Retha yang terangkat naik. Ia diputar-putar beberapa

⁴ Akhirnya.

kali sebelum kakinya kembali memijak bumi.

Retha terkesiap begitu menemukan orang yang baru saja menggendongnya penuh sukacita. Bocah berusia 25 tahun dengan mata cokelat yang menyala-nyala. Leo ada di Venesia!



Retha sudah tahu siapa tersangka yang membocorkan informasi tentang kedatangannya di Venesia. Seharusnya, saat Malika meminta foto tiket keretanya, dia sudah tahu bahwa itu untuk menginfokan pada Leo tentang destinasi Retha selanjutnya. Ia harusnya mencecar Malika kenapa perempuan itu butuh foto tiket keretanya.

“Ada yang salah. Aku tidak tahu apa itu, tapi kamu blok nomor teleponku,” jelas Leo di seberang meja sebuah restoran kecil yang ada di seberang stasiun.

“Aku hanya ingin menikmati waktu berliburku,” jelas Retha, “jadi aku memblok nomormu. Lagipula, kamu juga harus bekerja, bukan? Kamu bikin aku merasa bersalah karena kamu absen dari kerja.”

“Pekerjaanku hanya mengurus distribusi keju. Sudah ada orang lain yang mengerjakannya. Jadi pemandu wisata pun bisa diatur jadwalnya dengan Alfonzo.” Napas Leo terembus panjang, “Ada hal yang lain ‘kan? Kenapa sampai blokir nomorku?” sepasang mata itu tak meninggalkan mata Retha. Ia mencoba untuk mendapatkan

jawaban dari sana hingga akhirnya Retha menyerah.

“Dengar, Leo. Aku menyukai kebersamaan kita. Sungguh. Tapi hubungan seperti ini terlalu dangkal. Lagipula aku hanya liburan di sini. Seminggu saja. Akan terlalu melelahkan kalau sampai membawa perasaan.”

“Itu bagus. Aku juga menyukaimu.” Retha tak berharap pengakuannya akan mendapat jawaban seperti ini dari Leo. “Jadi, apa masalahnya sekarang?”

“Aku cuma seminggu di sini. Maksudku, bagaimana kalau aku ingin hubungan ini berlangsung terus? Lebih dari sekadar perjumpaan singkat saat liburan?”

“Aku bisa mengusahakannya.” Leo menelan semua penyanggahan Retha. “Ada

banyak rintangan tentang hubungan ini, tapi segalanya masih bisa diusahakan. Toh, setiap enam bulan sekali aku ke Indonesia.”

Retha mengumpat dalam hati. Haruskah ia ungkap alasan yang sebenarnya? Bahwa dia pergi karena ada perempuan lain yang menciumi Leo di dalam swalayan kemarin?

Kenapa Leo harus begitu keras kepala? “Dengar,” kalimatnya terjeda saat pelayan membawa pesanan makan siang mereka. Retha bahkan sempat mendengar Leo bergumam tentang restoran yang lebih baik kalau saja Retha bersamanya sejak tiga hari lalu saat pelayan menurunkan hidangan terakhir dari nampan. “Oke, aku akan terus terang. Aku pernah bilang kalau aku tidak ingin terlibat sesuatu yang romantis dengan

orang yang sudah punya pasangan. Jadi, aku mundur.”

Alis Leo mengerut, “Tunggu, ini tentangku?”

Retha memberinya tatapan, *menurut kamu*, lalu mulai bercerita, “Aku melihatnya. Kamu di swalayan. Ada gadis yang menciumimu.”

“Tunggu dulu, ini swalayan di Pisa? Kamu sedang membicarakan sepupu perempuanku?”

Retha melempar senyum mencela. Kenapa semua pria yang dikenalnya selalu bilang bahwa munculnya gadis lain selalu sepupu perempuan!

Mengerti gelagat Retha, Leo mengeluarkan ponsel. Membuka media

sosial miliknya yang ada fotonya bersama sang sepupu. “Dia yang kamu maksud?”

Retha tak hapal bagaimana wajah gadis itu, tapi rambut merah menyala sepanjang pinggang yang ia lihat saat di Tirrenia sama persis seperti yang dilihatnya sekarang. “Namanya Joanne. Usianya 27 tahun dan dia sudah bertunangan.” Leo menjelaskan sembari membuka sosial media milik Joanne. Memperlihatkan foto-foto Joanne bersama pria lain. “Kamu bisa lihat semuanya di situ.”

Butuh seperempat jam lamanya untuk Retha bisa melihat pada sepasang mata Leo. Sejak tadi ia bergumam ‘ini memalukan’ berkali-kali. Tak pernah sekalipun berani melihat pada sepasang mata Leo yang terus mengawasi.

“Bisakah kamu berhenti berkata memalukan lalu melanjutkan liburan?” Leo memajukan kursi, tubuhnya condong ke arah Retha kemudian dia berbisik, “makanan di restoran ini tidak enak. Aku akan mengantarmu ke restoran lokal yang punya pizza enak.”

Pria itu melambai pada pelayan, meminta tagihan dan membayarnya cepat. Tanpa menunggu jawaban Retha, Leo menggapai tangan Retha untuk mengajak perempuan itu keluar dari restoran.

“Omong-omong,” tutur Leo setelah mereka berjalan melewati jembatan dengan tangan masih saling menaut, “kamu kapan akan membuka blokir pada nomor teleponku?”

Retha & Leo

Bab 6

Dua hari di Venesia, membuat Retha dan Leo makin lengket. Leo menemani Retha tanpa jeda. Pria itu hanya sesekali menerima telepon untuk membicarakan pengiriman keju ke beberapa swalayan lokal. Ia juga telah mengosongkan jadwalnya untuk seminggu ke depan agar

tidak menerima pekerjaan jadi pemandu wisata dari Alfonso.

“Sebenarnya aku ingin bilang padamu sejak kemarin,” kata Leo saat keduanya berjalan kembali ke hotel setelah makan malam. Berjalan beriringan menyusuri jalanan kecil di Venesia dengan tangan saling bertaut, “Tapi ini akan mengubah sedikit jadwal liburanmu.”

“Jadi ini tentang apa?”

“Sebenarnya, besok akan ada festival besar di Florence. Maksudku, akan ada banyak kegiatan di sana dan rasanya sayang kalau kamu sampai melewatkannya. Ini tentang festival tahun baru Florentine.”

“Tahun baru?” tanya Retha mengerutkan dahi. Seingatnya, ini bukan bulan januari tapi sudah memasuki bulan maret akhir.

Lalu Leo bercerita. Tentang tahun baru Florence beserta sejarahnya. Berlanjut pada detail festival yang akan terjadi di sana sepanjang siang sampai tengah malam. Tentang orang-orang yang memakai kostum di siang hari untuk memperingati sejarah, sajian berbagai makanan Florence dari sore sampai malam. Semuanya dijelaskan Leo dengan sistem marketing tingkal dewa yang jelas membuat Retha tergoda.

“Kurasa aku tak boleh melewatkannya,” tutur Retha yang sudah membayangkan kemeriahan festival yang akan diselenggarakan besok.

Keesokan harinya, Retha dan Leo sudah meninggalkan hostel pagi-pagi sekali. Mengubah rencana perjalanan dan singgah satu malam lagi di Florence. Memangkas

waktu tinggal Retha untuk Roma. Dari tiga hari, jadi dua hari saja.

Pukul sepuluh pagi waktu setempat, Retha tiba di Florence. Bersama dengan Leo yang menarik koper kecil milik Retha. Mereka menuju mobil Leo yang terparkir tak jauh dari stasiun kereta. Sepanjang perjalanan Leo sudah menggambarkan bagaimana keduanya akan melewatkan hari di Florence.

Festival akan di mulai pukul dua nanti, jadi Leo mengajak Retha untuk berkeliling di wilayah Tuscany dengan mengendarai motor. Hanya agar perempuan itu merasakan sensasi khas penduduk lokal Italia.

Leo membawa Retha ke tempat-tempat lokal di wilayah Tuscany. Memperlihatkan

jajaran pertanian anggur yang terbentang luas. Jalanan dengan pemandangan hijau di kanan dan kiri. Sedikit berbeda dari Florence yang padat dan minim tumbuhan hijau, wilayah yang mereka kunjungi menyajikan alam pedesaan layaknya di film-film bergenre romansa.

“Apa kamu tengah melakukan percobaan lain untuk membuatku tinggal lebih lama di sini?” tanya Retha ketika Leo mengajaknya menyelinap ke perkebunan anggur. Sudah seperti remaja yang tengah memberontak. Hal-hal yang tak pernah Retha lakukan selama 29 tahun hidupnya.

“Kamu tertarik tinggal lebih lama di sini?” tanya Leo yang berjalan memimpin memasuki perkebunan lebih dalam.

“Entahlah,” jawabnya. Sepasang mata Retha menjelajahi tumbuhan anggur di kanan kiri yang sebagian mulai berbunga. “Kamu sering melakukan hal-hal ilegal seperti ini? Menyelinap ke tempat orang lain?”

Bahu Leo bergerak karena kekeh tawa, “Kuharap ini tidak terdengar seperti omong kosong, tapi aku kenal pemiliknya.”

Mata Retha membelalak beberapa menit kemudian setelah mereka melintasi perkebunan anggur. Bukan karena melihat rumah dua lantai yang seindah vila-vila di pinggiran Florence tapi karena Leo bisa membuka pintu belakang dengan kunci yang disembunyikan dalam kotak di antara dedaunan pohon cypress.

“Kita akan masuk ke rumah ini?” tanya Retha tak percaya. Ia sudah mendekat pada Leo, meremas resah lengan pria di sampingnya. “Bukankah ini ilegal?”

Alih-alih menjawab tanya Retha, Leo membuka pintu lebar mempersilakan perempuan akhir dua puluhan itu masuk. Pemandangan di dalamnya jelas membuat Retha takjub. Dinding batu kecoklatan dengan dapur yang luas menyambut mata Retha.

Ketakjuban Retha yang mampu membungkam seluruh mulutnya, membuat Leo menarik Retha masuk ke dalam rumah makin dalam. Melewati ruangan besar yang punya perapian yang terhubung oleh lorong menuju ruang tamu.

“Aku akan tunjukkan bagian terbaik dari tempat ini,” kata Leo tanpa melepas genggaman tangannya pada Retha. Ia mengambil sekumpulan kunci yang di gantung di dekat lemari pajangan tempat keramik-keramik mahal disimpan.

“Ini tempat pembuatan wine,” kata Leo setelah mereka keluar dari rumah dua lantai tadi dan membawa Retha ke bangunan lain tak jauh dari rumah. “Kamu mau coba anggur buatan rumah ini?”

Retha hanya mengangguk bodoh. Terlalu takjub dengan pemandangan yang disajikan Leo. Semua yang ia lihat sekarang, dulunya hanya bisa disaksikan lewat tayangan daring. Sekarang, ia melihatnya dengan mata kepala sendiri dan semuanya lebih menakjubkan disaksikan secara langsung.

Mereka menuruni anak tangga, turun ke basemen. Ada bau samar fermentasi ketika mereka turun makin ke bawah. Begitu pintu besar terbuka, wangi anggur terfermentasi menerobos hidung Retha. Tong-tong dari kayu oak tertata rapi di ruangan bawah tanah, dibedakan jadi beberapa kelompok tahun penyimpanan.

Leo meraih gelas anggur yang tersimpan di dekat dinding. Menuntun Retha untuk memilih wine yang ia inginkan dan tanpa malu-malu, Retha menunjuk pada tong kayu dengan penyimpanan tahun 1997.

Leo membuka keran di ujung tong kayu, mengisi dua gelas secara bergantian. Untuknya dan untuk Retha. “Bagaimana?” tanya Leo setelah melihat Retha menyedap gelasannya.

“Ini enak. Entah kenapa rasanya lebih lembut daripada wine di Vennesia.”

Leo menyeringai mendengar keterangan Retha, “Kamu sudah lupa tentang masalah masuk ke rumah milik orang lain dan kita tengah melakukan hal-hal ilegal?” tanya Leo dari balik gelas anggur sebelum menyesap isinya.

Rasanya seperti baru saja menginjakkan kaki di surga lalu ia didorong ke neraka karena kalimat Leo barusan. Mulut Retha seakan diplaster mendadak dan seluruh pikirannya sedang bercampur aduk. Dia hanya wisatawan di sini dan jelas, ia tak boleh terlibat sesuatu yang ilegal.

“Jadi kita benar-benar masuk ke rumah orang asing?”

Bukannya menenangkan kekhawatiran Retha, Leo malah tergelak-gelak mendengar pertanyaan Retha. “Kamu lucu.” Komentarnya tidak membantu.

“Kamu sangat menolong,” ujarnya dengan nada dan tatapan kesal.

Leo tersenyum di balik gelasnyanya. Ia mendorong gelas Retha agar segera menghabiskan isinya. “Tidak apa-apa, *Miamore*. Aku benar-benar kenal pemilik tempat ini.”

“Siapa?” Retha masih mengejar, tak mau meminum isi dalam gelas anggurnya.

Walaupun Retha masih keras kepala ingin tahu siapa orangnya, Leo tak menjawab. Dia menggapai jemari Retha dan mengajak gadis itu keluar dari tempat penyimpanan *wine*.

“Sudah pukul sebelas. Aku akan menyiapkan makan siang untukmu,” ucap Leo dengan gelas anggur yang belum habis isinya di tangan masing-masing.

Leo membawa Retha kembali ke dalam rumah. Abai pada cerocosan Retha yang tak berhenti. Langkah kaki pria itu berhenti saat ocehan Retha berubah. Dari panggilan aku-kamu jadi gue-lo. tak ada lagi kata-kata formal, semua protesnya sudah menggunakan bahasa khas kesehariannya ketika di kantor.

“Apa?” tanya Retha sebal ketika Leo melepas tautan di antara jari-jari mereka. Pria itu berbalik menghadap pada Retha.

“Kamu marah?”

Tentu saja! Dia hanya harus menjawab pertanyaannya, “Nggak! Kenapa gue mesti

marah?” Retha mendelik, kemudian meminum sisa cairan di dalam gelasny.

“Ini rumah kedua orangtuaku.”

Jawaban dari Leo membuat seluruh wine di mulut Retha menyembur pada Leo.

Leo mengusap cairan yang mengenai wajah dan kemejanya, “Karena terakhir kali aku membawamu ke rumah nenekku, kamu melarikan diri.”

Retha buru-buru meletakkan gelasny ke meja terdekat, kemudian membantu membersihkan wajah Leo yang terkena semburan wine dari mulutny.

“*I am so sorry,*” katanya merasa bersalah.

Leo terkekeh, “Tidak apa-apa.”

“Aku berada di negeri asing. Kalau sampai tertangkap tengah melakukan tindakan ilegal, bisa panjang urusanny.”

Leo menggapai pipi Retha yang masih sibuk membersihkan wajah dan pakaian yang terkena cipratan anggur, “Aku tidak akan mengajakmu melakukan sesuatu yang berbahaya.”

“Kamu harus mandi seperti ini. Ini akan lengket di badanmu.” Retha masih panik sementara fokus Leo sudah tidak lagi pada sisa semburan anggur.

“Tidak apa-apa. Aku bisa mengatasinya.”

“Rasanya pasti tidak nyaman,” sepasang mata Retha akhirnya bersinggungan dengan mata Leo yang sejak tadi menatapnya. Cukup dua detik mata mereka bertemu dan segala kepanikan Retha menghilang digantikan degub jantung yang tak keruan. “Jadi,” hanya kalimat itu yang bisa keluar

dari mulut Retha karena selanjutnya, Leo menarik tubuh Retha dalam pelukannya.

Sepersekian detik selanjutnya, bibir Leo telah mendarat di bibir Retha. Pria itu, akhirnya mencium Retha. Benar-benar mencium ala Italia. Bukan hanya menempelkan kulit mereka. Sengatan menyenangkan itu memenuhi diri Retha dan tautan bibir Leo akhirnya terbalas. Retha mencium Leo balik. Menautkan bibir mereka dalam hisapan dan lumatan lembut.

“Mungkin,” tutur Leo setelah tautan bibir mereka lepas lima detik kemudian, “aku hanya menghabiskan waktu selama beberapa hari saja denganmu. Walaupun demikian, aku sangat sangat menyukaimu,” bisik Leo mengucap apa yang dia rasakan beberapa hari ini.

Retha berdeham. Mencari suaranya yang mendadak hilang untuk beberapa detik. Ia membalas Leo dalam bisikan singkat, “Aku juga.”

Dan seperti mendapatkan sebuah persetujuan, Leo kembali mencium. Lebih dalam dan intens. Lebih berani diiringi gerakan tangan yang mulai menyentuh pada tiap titik sensitif Retha.

Retha tenggelam dalam keintiman nikmat yang tak pernah ia dapatkan dari mantan-mantannya. Cara Leo mencium benar-benar menghilangkan akal sehatnya. Leo mencumbuinya dengan cara mendamba. Memikat Retha dengan sentuhan yang bisa membuat seluruh tubuhnya meleleh.

Logikanya muncul ketika ia telah berada di bawah Leo dengan atasan yang telah lepas dari tubuh dan bra yang salah satunya tak menutupi payudara Retha.

“Tunggu dulu,” cegah Retha dengan napas tersengal, “tunggu dulu.” Kali ini Retha menangkap wajah Leo yang berada di perutnya.

Leo sama berantakannya ketika dia menjawab Retha dengan bahasa Italia, “Maaf..., maksudku, apa ada yang mengganggumu?” ucapnya mengubah bahasa Italia yang barusan ia ucapkan ke bahasa Indonesia.

“Aku benar-benar minta maaf,” Retha bergerak meninggalkan posisinya. Membenarkan bra lalu mengambil atasannya yang tergeletak di lantai. “Kamu

bisa benci aku setelah ini, hanya saja, aku nggak bisa.”

Leo menatap Retha tidak mengerti. Retha bilang bahwa dia tidak tengah berhubungan dengan seseorang, lalu apa yang membuat perempuan itu berhenti?

“Aku tipikal perempuan kuno,” katanya sembari menutup kulitnya yang terlihat dengan atasan yang barusan ia gapai dari lantai, “aku punya prinsip tentang,” jeda sesaat. Retha memikirkan kalimat yang tepat sebelum menjelaskan dalam bisikan, “aku hanya akan melakukan seks setelah menikah.”

Leo melongo, alisnya naik. Walaupun begitu, tak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya.

“Maaf. Kamu bisa menghinaku dan mengataiku ketinggalan zaman tapi aku memang ingin melakukannya setelah menikah.”

“Jadi,” Leo masih bertahan di sofa dengan tubuh atasnya yang juga telanjang, “maksudmu, kamu masih perawan sampai detik ini?”

Ekspresinya menjawab semua pertanyaan Leo tapi perempuan itu tetap mengangguk, “Maaf kalau kita harus berhenti.”

Retha menggigit bibir, ia sudah menyiapkan diri untuk ditinggalkan. Pria-pria dari negara Eropa, rumoranya sangat *to the point* pada hal-hal yang tidak mereka sukai.

“Tapi aku masih bisa menciummu, ‘kan?”

Retha menganggu sekali, “Tidak masalah dengan mencium dan memeluk.”

Leo meninggalkan sofa, meraih atasannya kemudian memakainya kembali. “Selama aku bisa menciummu, tidak masalah.” Senyum Leo mengembang. Ia meraih pakaian Retha yang sedari tadi hanya menempel di tubuh depan perempuan itu selanjutnya memakaikan atasan milik Retha pada tubuh sang perempuan. “Kita harus makan sebelum kembali ke Florence,” terang Leo setelah selesai menciumi wajah Retha.

Retha & Leo

Bab 7

Rencana menghabiskan waktu sehari saja di Florence berubah. Leo tidak hanya membawa Retha ke festival tahun baru Florentine dan menghabiskan malam untuk berkeliling menikmati makanan-makanan khas yang dihidangkan festival. Perbincangan ketika mengantar Retha kembali ke hostel membuat perempuan itu

kembali goyah. Keputusannya untuk ke Roma esok paginya telah berubah.

Retha memilih untuk datang ke pemandian air panas Saturnia yang terletak di tenggara Tuscany. Berangkat pagi-pagi buta dengan menempuh waktu sekitar tiga jam dan dia kembali terpukau dengan keindahan pemandian air panas yang membentang di depan matanya. Kolam-kolam berundak dengan warna biru pucat, kepulan asap yang membelah udara dingin musim semi membuat senyum Retha mengembang lebar.

Mereka berendam di kolam dangkal dekat dengan air terjun yang memiliki gelembung panas. Retha mengenakan kamisol hitam dan *hot pant* untuk berendam. Sejak awal mengemasi

pakaiannya, ia memang tak pernah memikirkan membawa baju renang dalam perjalanannya ke Italia. Tidak membayangkan akan singgah ke pantai atau ke pemandian air panas.

Leo yang memberinya pengalaman menakjubkan ini. Entah dia harus bersyukur karena kemunculan Ben dan Ratu karena membuatnya bertemu Leo atau memang ini adalah buah manis yang ia petik dari percintaan pahitnya saat dulu bersama Ben. Apapun itu, Retha menyukai hari-harinya bersama Leo.

Mereka bersama sepanjang hari, banyak memeluk dan berciuman. Menikmati pemandangan menakjubkan, memanjakan lidah dengan hidangan-hidangan enak, dan makin lengket saat hari-hari kebersamaan

mereka makin pendek karena Retha harus kembali ke Indonesia.

“Kamu ngantuk?” tanya Retha dengan jari jemari menggenggam makin erat pada Leo. Waktu kebersamaan mereka hanya tinggal beberapa jam saja.

Malam ini, Retha sudah berada di Bandara, siap terbang kembali pulang. Mereka tiba di Roma menjelang siang. Menikmati kebersamaan dengan berjalan-jalan singkat kemudian berakhir duduk di sudut bandara Leonardo da Vinci.

Leo menggeleng untuk menjawab tanya Retha, “Kamu? Nggak ngantuk?”

Gantian gelengan sekali dari Retha.

“Jangan blok nomorku. Kita masih bisa berkomunikasi dengan berbagai cara. Lima bulan lagi aku ke Indonesia untuk

memenuhi undangan dari perusahaan lamamu. Jadi kita bisa bertemu. Aku akan tinggal di sana lebih lama dan kita bisa bertemu setiap hari. Hanya perlu bersabar selama lima bulan lagi.” Leo mengulangi pesan-pesannya entah untuk yang keberapaa ratus kali. “Ingat, perpindahan jarak bukan perpindahan yang berat.”

Retha mengganggu saja meskipun dia sudah mendengarnya berulang-ulang. Obrolan mereka menghilang bersamaan waktu yang mulai terkikis habis.

Leo memeluk tubuh kecil Retha begitu eratnya untuk terakhir kali setelah waktu kebersamaan mereka benar-benar habis. Mengecupi pada wajah kekasihnya sebelum melepasnya pulang.

“Langsung kabari aku saat sampai di Indonesia.”



Retha tak pernah menyangka bahwa dia masih berhubungan dengan Leo setelah perjalanan wisatanya berakhir tiga bulan lalu. Mereka masih saling berkabar intens, masih menjadi kekasih yang tengah menjalani hubungan jarak jauh. Dan sejak seminggu lalu Retha mulai menghitung hari datangnya Leo dua bulan lagi.

“Reth, Reth. Ada gosip baru,” sapa Bang Kenta di kantin gedung. Datang bersamaan dengan sang istri yang masih saja menjadi pusat perhatian karyawan-karyawan dari perusahaan lain yang ada di gedung ini.

“Gosip mulu lu Bang,” cela Retha tanpa mengalihkan wajah dari ponsel sibuk berkirim pesan dengan Leo.

“Perkaranya yang jadi bahan gosipnya lo,” Lyra menyahut. Membela sang suami. Sampai detik ini, Retha masih melihat keduanya saling sayang dan tak pernah timbul genjatan senjata padahal mereka bersama 24 jam dalam sehari.

“Gue?” kali ini Retha memusatkan perhatiannya pada dua orang yang duduk di depannya. Si pria membawa nampan makan siang. Satu mangkuk rawon dan satu piring berisi gado-gado sedangkan si wanita menenteng dua gelas minuman.

Bang Kenta mengangguk. Ekspresinya terlihat mengolok-olok. “Tora, karyawan di

perusahaan otomotif yang di lantai bawah kita. Naksir lo.”

“Kalo gue jadi lo, sikat,” Lyra menimpali setelah memindahkan gado-gado di depannya dan meletakkan gelas berisi teh ke samping suaminya.

“Sikat mulu lo. Dulu sama Leo gitu, sekarang sama Tora juga nyuruh nyikat. Lo pikir gue sikat gigi!”

“LDR ini. Kan nggak tahu Leo di sana setia atau enggak,” ungkap Lyra.

“Temen rasa setan banget lo,” cela Retha yang telah menyelesaikan makan siangnya. Ia masih duduk di kantin hanya untuk menghabiskan sisa minumannya.

“*By the way*, Pak Raven sama Malika akhir-akhir ini kayaknya sibuk banget. Ada proyek rahasiakah buat ritel baru?”

celatukan Bang Kenta membuat keduanya teralihkan. Kalau dibiarkan membahas tema LDR, efek buruknya pasti ke Bang Kenta yang sering *insecure* karena tingkah polah istrinya.

“Bikin program bayi lagi mungkin,” sahut Lyra.

“Kalo gue pilih nambah ritel baru. Kemarin yang sukses korean food dari kalian, gaji naik dua kali. Kalau ada lagi tambahan satu ritel baru, semoga gaji naik lagi.” Retha menyeruput es jeruknya yang tinggal sedikit.

“Biar bisa ke Itali lagi ya, Reth?” goda Bang Kenta yang sudah menandakan satu mangkuk rawon.

“Iyalah. Gue tinggal di Florence empat hari dan Leo bilang ada banyak yang gue lewatin.”

“Halah, lo paling seminggu di sana cuman di hotel terus sama Leo,” cela Lyra.

“Idih, lo kali.”

“Leo nggak enak ya? Makanya jalan mulu lo? nggak ada mesra-mesranya?” kejar Lyra.

Retha bisa saja menyembur bahwa ia tak akan melakukan seks sebelum menikah tapi dia menahannya. Sejak ketahuan bahwa Retha dan Leo berkencan, Lyra memang sering menggodanya. Ada saja tema yang didapatkan Lyra untuk mengolok-olok rekan kerjanya.

Dering ponsel Retha menyelamatkannya dari pertanyaan beruntun Lyra. Malika yang menelepon. Mengabarkan bahwa setelah

makan siang akan ada rapat dadakan dan seperti harapan Retha, rapat itu membahas tentang ritel ketiga mereka.

“Apa nggak terlalu *antimainstream*?” tanya Retha keesokan harinya pada Malika. “Bukannya menghina langkah bisnis suami lo ya, Mal, tapi kita itu ritel makanan indonesia sama korea. Yakali buka ritel ketiga restoran keju. Semua menu berbahan dasar keju.”

“Dia sih yakin. Gue mah, ngikut aja. Yang penting nggak bangkrut.”

“Restoran keju. Kita juga bikin display buat berbagai macam keju buat dijual juga.” Retha mengulang kembali rapat kemarin yang membahas tentang ritel ketiga mereka yang bertemakan keju. Kemudian membahas tugas masing-masing. Bang

Kenta dan Retha ditugasi Raven di bagian pemilihan koki dan menu —karena hobi makan mereka dan apapun makanan yang mereka suka selalu disukai kostumer— sementara Malika dan Lyra yang akan mengakumulasi harga menu terpilih dan bekerja dengan para suplier. Raven sendiri telah mendata beberapa koki dan suplier yang siap bekerja sama dengan perusahaannya. Ia juga berencana membesarkan industri ini bila pangsa pasarnya bagus.

“Kita pakai produk dari Itali juga?” tanya Lyra dari balik kubikelnya pada Malika yang posisi kubikelnya ada di depan Lyra. Sudah dua hari ini proyek ritel bertema keju mulai dibahas. Sementara Bang Kenta dan Retha

telah menemui empat koki yang ditunjuk Raven selama dua hari ini.

“Wih, mahal nggak tuh impornya,” celatuk Bang Kenta yang akhirnya bisa berada di kantor setelah jam makan siang.

“Auk si Raven. Kerjain aja, toh duit-duit dia ini.” Lyra kembali mengerjakan detail harga yang ditugasi Raven.

“Yang mahal ngurus kedatangan orangnya,” sahut Malika tersenyum misterius di meja kerjanya. Tetap berfokus pada layar komputer.

“Emang siapa yang dateng?” Retha si Kepo telah kembali. Penasaran dengan yang barusan diucap Malika.

“Nanti juga tahu. Ini si Pembunuh Suasana lagi jemput dia,” balas Malika terdengar misterius.

Walaupun demikian, Retha tak melanjutkan. Dia barusan saling tatap dengan Bang Kenta dan Lyra yang memberinya kode untuk tak melanjutkan rasa penasarannya. Sengaja supaya Malika kesal karena tak terpengaruh dengan aksi sok misterius rekan kantornya.

“Hi guys,” sapa Raven beberapa jam kemudian saat seluruh karyawan di kantor larut dalam pekerjaan masing-masing. *“Jadi,”* katanya melanjutkan setelah kelima karyawannya menghadap pada Raven, *“gue mau kenalin kalian ke penggagas ide ritel restoran keju ini. Dia juga kasih penawaran yang bagus karena mau berbagi menu rahasia untuk restoran kita nantinya. Sementara ini, — orangnya masih di toilet kalau lo penasaran, Ra—*dia bakal jadi penyuplai produk-produk yang susah

ditemukan di Indonesia,” terang Raven sembari melihat reaksi anak buahnya yang sudah cukup kuyu karena hari sudah menjelang sore dan sebentar lagi jam kerja mereka akan usai.

“Dia akan tinggal sekitar sebulan di sini, jadi, kalau-kalau dia butuh sesuatu, gue harap kalian bisa bantu. Siapapun dari kalian, gue nggak mengkhususkan...,” pidato Raven belum selesai saat pintu kantor mereka terbuka dan seseorang masuk.

Semua mata tertuju pada pria yang barusan menginterupsi pidato Raven. Senyum Malika mengembang lebar sedangkan Lyra dan Bang Kenta menganga kompak. Retha hanya memelotot dengan mulut terbuka dan tertutup selama beberapa detik sebelum dia menghambur

pada pria yang menyapanya dengan cara bicara yang Retha sukai.

“Hai, *Miamore*,” sapa Leo dengan wajah berseri dan mata yang selalu menyala-nyala.

“Ta, gimana kalau kita mulai LDR-an?” bisik Lyra ketika melihat Retha telah meloncat ke dalam gendongan Leo dan pria berusia 25 tahun yang barusan datang itu menciumi wajah Retha tanpa peduli sekitar.

“Jangan mulai gila lo, Siti Yaroh!” sahut Bang Kenta tak menyukai ide sang istri.

End